

**STUDI PLURALISME PADA AJARAN PAGUYUBAN SUMARAH**

**DI JAWA TIMUR DALAM PERSPEKTIF DIANA L. ECK**

**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



STOKASTIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS	No. REG	U-2016/FA/026
le u-2016 orb fa	FASAL BUK	
	TANGGAL	

Oleh :

**ZAHRIA ZAHRO**

**NIM: E52212037**

FOTO COPY DIGITAL  
**CAMBOJA 2**  
JL. PABRIK KULIT NO 28  
SURABAYA  
TLF. 085608320445

**PRODI PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh :

Nama : Zahria Zahro

NIM : E52212037

Judul : STUDI PLURALISME PADA AJARAN PAGUYUBAN  
SUMARAH DI JAWA TIMUR DALAM PERSPEKTIF DIANA L. ECK

Ini telah diperiksa dan di setujui untuk diajukan.

Surabaya, 26 Juli 2016

Pembimbing,



**Muhammad Afdillah, S.Th.I, M.Si.,MA.**

**NIP.198204212009011013**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Zahria Zahro telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 16 Agustus 2016

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,



Dr. Muhid, M. Ag.

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Muhammad Afdillah, M.A, M.Si.

NIP. 198204212009011013

Sekretaris,

Ahmad Jazuli Afandi, M.Fil.I.

NUP. 201603301

Penguji I,

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag

NIP. 197205182000031001

Penguji II,

Purwanto, M.HI.

NIP. 197804172009011009

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahria Zahro

NIM : E52212037

Program Studi : Perbandingan Agama

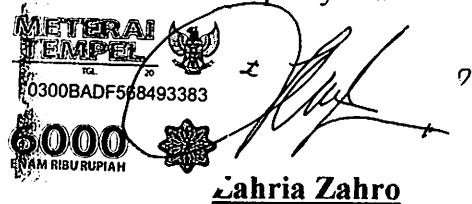
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Prguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Juli 2016

Pembuat pernyataan

  
Zahria Zahro

NIM. E52212037



## ABSTRAK

Zahria Zahro (E52212037), STUDI PLURALISME PADA AJARAN PAGUYUBAN SUMARAH DI JAWA TIMUR DALAM PERSPEKTIF DIANA L. ECK

Paguyuban Sumarah merupakan sebuah organisasi kebatinan yang berprinsip pada ajaran bahwa kebenaran melandasi semua agama. Sikap keterbukaan terhadap semua agama yang dimiliki oleh Paguyuban Sumarah ini yang juga termasuk dalam ajaran utamanya menjadikan anggotanya berasal dari latar belakang agama yang berbeda-beda. Hal tersebut bisa dilihat dari heterogenitas pengikutnya yang berasal dari berbagai macam agama seperti: Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Buddha dan Konghucu. Dengan menelaah konsep pluralisme yang diusung oleh Diana L. Eck, penelitian ini mencoba untuk menelaah dasar dari pluralisme yang terdapat pada Paguyuban Sumarah. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu; untuk mengetahui praktek keagamaan dalam Paguyuban Sumarah yang mendukung konsep pluralisme, dan untuk mengetahui sejauh mana pluralisme Paguyuban Sumarah yang sesuai dengan konsep Pluralisme Diana L. Eck.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisa deskriptif analisis yakni dengan mendeskripsikan realitas aslinya kemudian data tersebut dianalisis. Sedangkan dalam mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi serta peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Sehingga hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, praktek keagamaan yang diindikasikan memiliki sikap pluralisme adalah Sujud Sumarah. Kegiatan tersebut merupakan agenda rutin yang dilakukan oleh anggota Paguyuban Sumarah untuk memperdalam keimanan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus sebagai wadah berinteraksi antara satu warga Paguyuban Sumarah dengan yang lainnya serta nilai-nilai pluralisme tersebut juga terimplikasikan dalam praktek keagamaan ini. Paguyuban sumarah juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme yang menjadi ajaran hidupnya. Hal tersebut menjadikan pluralisme Paguyuban Sumarah sesuai dengan Pluralisme Diana L. Eck. Akan tetapi kesesuaian pluralisme Paguyuban Sumarah hanya ada pada ajaran Paguyuban Sumarah, karena masih ada sikap sentimen yang dimiliki oleh sebagian warga Paguyuban Sumarah terhadap kepercayaan lain (non sumarah).

**Kata Kunci: Pluralisme Diana L. Eck, Paguyuban Sumarah.**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Telaah Pustaka .....	5
F. Metodologi Penelitian .....	8
1. Jenis Penelitian .....	8
2. Metode Pengumpulan Data .....	8
3. Keabsahan Data .....	10
4. Metode Analisis Data .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II : LANDASAN TEORI .....</b>	<b>14</b>
<b>BAB III: PAGUYUBAN SUMARAH</b>	
A. Pendahuluan .....	22
B. Sejarah dan Perkembangan Paguyuban Sumarah Provinsi Jawa Timur .....	23
C. Tujuan, Visi dan Misi Paguyuban Sumarah Provinsi Jawa Timur .....	33
D. Ajaran-Ajaran Paguyuban Sumarah	
1. Ajaran Ketuhanan .....	34
2. Ajaran Kemanusiaan .....	36
3. Ajaran Budi Luhur .....	38
E. Keadaan Anggota Pengurus Paguyuban Sumarah Provinsi Jawa Timur .....	40

F. Konsep Kesadaran Budi Dan Pulsa Dalam Paguyuban Sumarah .....	42
G. Sikap Warga Sumarah .....	45

**BAB IV: PRAKTEK KEAGMAAN YANG MEMILIKI SIKAP**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**PLURALISME**

A. Sujud Sumarah .....	48
1. Pengertian Sujud Sumarah .....	48
2. Macam-Macam Sujud Sumarah .....	51
3. Tujuan dan Manfaat Sujud Sumarah .....	57

**BAB V: KONSEP PLURALISME PADA PAGUYUBAN SUMARAH**

A. Pluralisme dalam Keanggotaan Sumarah .....	59
B. Pluralisme dalam Praktek Sujud Sumarah .....	61
C. Pluralisme dalam Konsep Kesadaran Budi .....	63
D. Sentimen Pribadi Warga Paguyuban Sumarah .....	64

**BAB VI: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	67
B. Saran-Saran .....	69

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang Masalah

Paul Stange dalam bukunya “Kejawen Modern; Hakikat Dalam Penghayatan Sumarah” mengungkapkan bahwa Paguyuban Sumarah merupakan sebuah organisasi kebatinan yang berprinsip pada ajaran bahwa kebenaran melandasi semua agama<sup>1</sup>. Paguyuban Sumarah juga memiliki sikap keterbukaan terhadap semua agama dalam artian tidak hanya terpaku pada satu agama saja. Hal ini ditandai dengan heterogenitas pengikutnya yang terdiri dari berbagai macam agama seperti: Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Buddha dan Konghucu. Dengan keterbukaan ini, Paguyuban Sumarah termasuk satu dari sedikit lembaga agama di dunia yang terbuka dengan agama lain. Dengan demikian tidak heran jika eksistensi Paguyuban Sumarah tetap terjaga dengan baik hingga sekarang.

Eksistensi kepercayaan Sumarah tidak semata-mata muncul karena ajarannya, akan tetapi dibutuhkan juga toleransi dari para anggota Paguyuban Sumarah itu sendiri. Oleh karena itu, tentu tidak mudah bagi penganutnya untuk menjalankan aktifitas yang ada di Paguyuban Sumarah jika tidak mempunyai tujuan yang sama dan memiliki sikap toleransi yang tinggi. Meskipun dengan segala perbedaan agama dan budaya yang ada, sikap toleransi saja tidak akan cukup untuk dijadikan sebuah

---

<sup>1</sup> Paul Stange, *Kejawen Modern: Hakikat dalam penghayatan Sumarah*, (Yogyakarta: PT LKIS, 2009), vii.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



pedoman karena toleransi saja hanya akan menciptakan iklim untuk menahan diri yang berarti hanya bisa membentengi dari suatu perbedaan tersebut<sup>2</sup>.

Dengan latar belakang Paguyuban Sumarah yang penuh keragaman di dalamnya, membuat paguyuban ini terbiasa menghadapi segala perbedaan yang ada di sekitarnya, baik dengan paguyuban lain maupun dengan agama besar di Indonesia khususnya di Jawa Timur. Dengan keragaman yang ada di dalamnya, mereka tetap bisa hidup berdampingan dengan baik dan rukun. Tentunya, hal itu tidak mudah dilakukan dan membutuhkan sikap yang lebih dari toleransi dalam menghadapi keragaman yang ada, yakni sikap pluralisme.

Menurut Diana L. Eck pluralisme memiliki lima poin penting untuk memahami arti dari konsep pluralisme, lima poin itu adalah: *pertama*, yakni pluralisme bukan hanya sekedar keragaman; *kedua*, pluralisme bukan hanya sekedar toleransi; *ketiga*, pluralisme bukan hanya sekedar relativisme; *keempat*, pluralisme tidak sinkretisme, dan yang *kelima*, yakni pluralisme didasarkan pada dialog antar agama<sup>3</sup>.

Salah satu point dari konsep pluralisme yang digagas oleh Diana L. Eck, yakni pluralisme bukan hanya sekedar keragaman, sangat relevan untuk memahami bagaimana pluralisme dalam perspektif Paguyuban Sumarah. Dengan teori ini kita bisa mengetahui sejauh mana keragaman yang ada, dan bagaimana cara bersikap

---

<sup>2</sup> Ali Usman, *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 58.

<sup>3</sup> Diana L. Eck, *Is Our God Listening?, Exclusivism, Inclusivism and Pluralism* (Burlington: Ashgate Publishing Company, 2005), 41-46.

setiap anggota Paguyuban Sumarah terhadap anggota lain yang memiliki agama dan budaya yang berbeda. Karena dalam ajaran Sumarah tertulis “bahwa setiap anggota Paguyuban Sumarah diwajibkan untuk memeluk agama besar yang ada di Indonesia”<sup>4</sup>. Sehingga anggota dari Paguyuban Sumarah tidak homogen, akan tetapi terdiri dari berbagai macam agama yakni: Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Protestan, Konghucu. Dan karena inti dari ajaran sumarah adalah berserah diri kepada masing-masing Tuhan yang telah dipeluk oleh setiap anggota Sumarah. Jadi semua anggota memiliki tujuan yang sama, dan dengan demikian secara tidak langsung mereka sudah aktif dalam memahami keberbedaan dan persamaan di setiap anggota pemeluk agama yang berbeda.

Dengan asumsi itulah penelitian ini dilakukan untuk membuktikan adanya sikap pluralisme dalam Paguyuban Sumarah, yang memiliki segala keragaman didalamnya. Serta bagaimana pemahaman mereka tentang pluralisme dan bagaimana implementasi konsep pluralisme dalam kehidupan sehari-hari para anggota Paguyuban Sumarah. Maka untuk menjawab asumsi itu, penelitian ini dilakukan di kantor DPD (Dewan Pengurus Daerah) Paguyuban Sumarah Provinsi Jawa Timur yang bertempat di Jawa Timur. Sehingga anggota ataupun komunitasnya sudah cukup besar dan dari berbagai macam agama, yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, Konghucu dan hal tersebut tentu sangat mendukung penelitian ini.

---

<sup>4</sup> Ridin Sofwan, *Aliran Kebatinan: Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1999), 220.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis memaparkan rumusan-rumusan masalah yang akan diungkapkan sebagai berikut:

1. Apa saja praktek keagamaan dalam Paguyuban Sumarah yang mendukung konsep pluralisme?
2. Sejauh mana pluralisme Paguyuban Sumarah sesuai dengan konsep pluralisme yang digagas oleh Diana L. Eck?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penulisan ilmiah haruslah mempunyai tujuan yang jelas, dan sesuai perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui praktek keagamaan dalam Paguyuban Sumarah yang mendukung konsep pluralisme.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pluralisme Paguyuban Sumarah sesuai dengan konsep pluralisme yang digagas oleh Diana L. Eck.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **D. Manfaat Penelitian**

Setiap hasil penelitian tentu memiliki manfaat, baik yang berkaitan dengan manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan tentang wacana pluralisme yang dimiliki Paguyuban Sumarah. Dimana Paguyuban Sumarah termasuk salah satu kepercayaan kebatinan yang ada di Indonesia yang memiliki penganut yang heterogen tetapi mereka tetap bisa hidup dengan rukun dan damai. Sehingga bagi peneliti lain bisa mengetahui bagaimana suatu kepercayaan kebatinan yakni Sumarah dalam memandang dan juga menyikapi adanya kepercayaan serta agama lain.

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat luas untuk dijadikan tauladan bagaimana suatu masyarakat dengan penuh keragaman dan perbedaan didalamnya, tetapi bisa hidup dengan rukun dan damai. Bahkan mereka berhasil menemukan visi yang sama, sehingga kelak mereka bisa menciptakan suatu kondisi negeri kita menjadi lebih baik dengan kedamaian yang didapat dalam suatu perbedaan.

Serta penelitian ini diharapkan juga, dapat menumbuhkan sikap pluralisme yang tinggi pada setiap warga negara Indonesia yang memiliki berbagai keragaman didalamnya.

## E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian proposal ini, terlebih dahulu dipaparkan mengenai karya-karya terdahulu yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. *Pertama,*



pembahasan tentang kajian-kajian pluralisme yang fokus terhadap perspektif para tokoh, yakni penelitian yang dilakukan oleh Fhillah Dhillah<sup>5</sup> yang mengangkat tema pluralisme agama menurut pandangan Nurcholish Madiid. Dalam penelitian tersebut Nurcholis Madiid memiliki pendapat bahwa, pluralisme adalah adanya kesadaran akan kesatuan pesan dasar dari masing-masing agama, yang diyakini adanya titik temu didalamnya. Dengan titik temu tersebut diharapkan setiap pemeluk agama bergandengan tangan untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan tanpa terganggu oleh adanya perbedaan dalam segi agama<sup>6</sup>. Disamping Fhillah Adillah ada juga Moh. Zamzani Mubarak<sup>7</sup> yang membahas tentang pandangan pluralisme oleh Hasyim Muzadi. Ahmad Lili Bazuri yang membahas tentang pluralisme dan kerukunan umat beragama dalam pandangan Nurcholis Madiid. Abdul Mukti yang membahas tentang pluralisme agama di Indonesia dalam Pandangan Nurcholis Madiid dan Abdurrahman Wahid. Semua penelitian diatas menjelaskan pengertian pluralisme dari beberapa tokoh yang dimana setiap tokoh memiliki pemahaman dan konsep pluralismenya sendiri-sendiri.

Kedua, kajian pluralisme yang berkaitan dengan agama yakni, penelitian yang dilakukan oleh Abd A'la dkk<sup>8</sup> yang mengusung tema “*Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam*”. M. Zainuddin yang berjudul “*Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-*

---

<sup>5</sup> Fhillah Dhillah, *Pluralisme agama dalam pandangan Nurcholish Madiid* (Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Moh. Zamzani Mubarrak, *Pluralisme Keagamaan (Tinjauan Atas Pemikiran Hasyim Muzadi)*, Skripsi (Yogyakarta: UTN Sunan Kalijaga, 2008).

<sup>8</sup> Abd A'la, dkk, *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005).

*Kristen di Indonesia (2010)*". Budi Irawan, yang berjudul "*Islam dan Pluralisme Agama Menurut Sayyed Hussein Nasr*". Dalam penelitian Abd A'la dan M. Zainuddin menjelaskan bagaimana pluralisme memiliki relevansi dengan suatu agama.

*Ketiga*, penelitian yang mengkaji tentang Paguyuban sumarah yang fokus kajiannya pada sejarah serta ajarannya yakni: penelitian yang dilakukan oleh Paul Stange<sup>9</sup>, Djoko Dwiyanto<sup>10</sup>, Ridin Sofwan<sup>11</sup>, Abd Mutholib Ilyas dkk<sup>12</sup>. Dari semua penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan diatas, keseluruhan membahas tentang sejarah munculnya Paguyuban Sumarah di Indonesia, serta ajaran Paguyuban Sumarah yakni *Sesanggeman* dimana setiap penganut Paguyuban Sumarah harus mentaatinya.

Berbeda dengan penelitian yang telah diuraikan diatas, karena penelitian ini lebih menekankan pada pluralisme dalam persepektif Paguyuban Sumarah. Untuk mengetahui bagaimana praktek keagamaan Paguyuban Sumarah sehingga bisa diindikasikan memiliki sikap pluralisme, dan bagaimana implementasi pluralisme mereka pada kehidupan sehari-hari, serta sejauh mana praktek keagamaan Paguyuban Sumarah yang pluralis sesuai dengan teori pluralisme yang sudah digagas oleh Diana L. Eck. Penelitian ini berangkat dari asumsi tentang adanya sikap pluralisme dalam

---

<sup>9</sup> Paul Stange, *Kejawen Modern: Hakikat dalam penghayatan Sumarah*, (Yogyakarta: PT LKIS, 2009).

<sup>10</sup> Djoko Dwiyanto, *Bangkitnya Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME*, (Yogyakarta: Ampera Utama, 2011).

<sup>11</sup> Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan: Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1999) .

<sup>12</sup> Abd Mutholib Ilyas, dkk, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Di Indonesia*, (Surabaya: CV. Amin, 1988).

Paguyuban Sumarah karena keragaman agama yang dianut oleh anggota Paguyuban Sumarah serta bagaimana konsep pluralisme dalam Paguyuban Sumarah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang datanya ditemukan dan dikumpulkan dari fakta-fakta atau gejala-gejala di lapangan sebagai objek penelitian. Hal ini penting dilakukan untuk memperoleh data-data yang akan menentukan validitas sebuah hipotesis

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi, dengan metode analisa deskriptif analisis dengan ciri khas penggunaan metode *deep observation* dan *depth interview* sebagai instrumen pengumpulan data utama<sup>13</sup>. Deskriptif analisis yakni mengungkap dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk narasi verbal yang utuh dan mendeskripsikan realitas aslinya untuk kemudian data tersebut dianalisis.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kasus, yakni mengkaji pemahaman pluralisme agama dalam Paguyuban Sumarah di Jawa Timur. Peran peneliti dalam

---

<sup>13</sup> Robert C. Bogdan dan S. Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. (Boston: Allyn and Bacon, t.t.), 2.

proses pengumpulan data adalah sebagai pengamat penuh dan sekaligus sebagai pengamat partisipan. Hal ini ditempuh guna memahami dan mengetahui apa dan bagaimana sesungguhnya tentang pemahaman pluralisme agama pada Paguyuban Sumarah serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Lokasi penelitian ini bertempat di DPD (Dewan Pengurus Daerah) Paguyuban Sumarah Privinsi Jawa Timur yang terletak di Sidoarjo tepatnya di Perum, Delta Sari Indah BQ-40 Waru. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

- a. Wawancara mendalam digunakan untuk mengetahui perspektif Paguyuban Sumarah tentang pluralisme. Dalam proses wawancara peneliti melakukan wawancara dengan para anggota Paguyuban Sumarah, Bu Yuyun Yuniastuti selaku Sekretaris DPD Paguyuban Sumarah Provinsi Jawa Timur, Pak Fddy Sutrisno, SE selaku ketua dari DPD Paguyuban Sumarah, Bapak Mas Tedjo Minto selaku ketua bidang kerohanian DPD Paguyuban Sumarah Provinsi Jawa Timur, serta beberapa anggota Paguyuban Sumarah yang sudah ditentukan peneliti yakni yang berbeda agama yang terdiri dari agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, Konghucu dan juga dilakukan purposive (snowballing sampling) tentang pluralisme agama dan hal yang terkait dengan tema penelitian ini.



- b. Observasi, mengharuskan peneliti untuk berpartisipasi dalam kegiatan Paguyuban Sumarah sehingga mampu mendapatkan data secara faktual<sup>14</sup>. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perilaku para anggota Paguyuban Sumarah ketika berhadapan dengan komunitas yang berbeda (baik dari segi agama, atau organisasi keagamaan), serta untuk mengetahui implementasi sikap pluralisme anggota Paguyuban Sumarah dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui data konkret. Dalam penelitian ini dokumen tertulis diperoleh dari buku-buku, arsip, yang berasal dari kesetiaian DPD Paguyuban Sumarah Provinsi Jawa Timur yang berisi tentang sejarah Paguyuban Sumarah, dan arsip kegiatan Paguyuban Sumarah, serta data semua anggota Paguyuban Sumarah. Sedangkan dokumen yang tidak tertulis yakni berupa foto-foto, video, rekaman audio semua aktifitas Paguyuban Sumarah yang terkait dengan tema penelitian ini.

### 3. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid maka dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan cara menyesuaikan antara teori dengan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan merupakan proses yang terjadi dengan cara terjun langsung kelapangan untuk melakukan serangkaian penelitian yang mengacu pada metode pengumpulan data. Proses ini berupa observasi

---

<sup>14</sup> Sarah Crowe, Kathrin Crosswell, *The Case Study Approach, Medical Research Methodology*, 2011, 1.

atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi sehingga mendapatkan data yang akurat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, kemudian mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar<sup>15</sup>. Analisis data penelitian ini menggunakan bentuk interaktif analisis, dengan model interaktif siklus yang dilakukan selama pengumpulan dan sekaligus setelah pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini ditandai dengan proses yang dilakukan dengan tiga tahap, yaitu:<sup>16</sup> (a) reduksi data, (b) display data, (c) pengambilan kesimpulan, dan verifikasi<sup>17</sup>.

- a. Reduksi data ditandai dengan editing, yakni menentukan dan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, menyempurnakan catatan yang kosong, memperjelas sandi-sandi, dan coretan-coretan sehingga dapat menghilangkan keraguan, mengubah kependekan-kependekan menjadi kalimat penuh dan sempurna, mengecek konsistensi data, dan kesesuaian jawaban dengan pertanyaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 103.

<sup>16</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 86-87.

<sup>17</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 119.

- b. Display data ditandai dengan proses unitizing, organizing, dan kategorizing yakni menyajikan data dalam bentuk kategori, baik dalam bentuk matrik, network, grafik dan sebagainya.
- c. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi, yakni aktivitas mencari pola, model, persamaan dan sebagainya dari data yang telah terkumpul untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan yang lebih akurat. Data yang telah dikumpulkan di lapangan diedit, dikelompokkan berdasarkan ketegori jawaban, sehingga diketahui titik masalahnya untuk kemudian disimpulkan dan digeneralisasikan serta menghasilkan teorisasi.

## **5. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan skripsi ini diperlukan suatu rangkaian yang sistematis. Karena pembahasan tersebut tentu akan berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar dan pedoman bagi pembahasan-pembahasan berikutnya.

Bab kedua, menjelaskan tentang landasan teori pluralisme menurut Diana L. Eck. Bab dua ini sangat penting karena dapat menjadi acuan agar lebih mudah dalam membahas bab berikutnya.

Bab ketiga, menguraikan profil Paguyuban Sumarah itu sendiri. Disini penulis membahas sejarah munculnya Paguyuban Sumarah. Selanjutnya dibahas mengenai ajaran serta pelaksanaan peribadatan. Bab tiga ini dapat menjadi acuan dalam membahas bab yang selanjutnya.

Bab keempat, membahas mengenai praktek keagamaan yang diindikasikan sebagai sikap pluralisme. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bahwa suatu lembaga memiliki sikap pluralisme atau tidak. Bab keempat ini dapat menjadi landasan dalam pembahasan bab selanjutnya.

Bab kelima, membahas mengenai fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu, bagaimana konsep pluralisme dalam Paguyuban Sumarah serta sejauh mana praktek keagamaan Paguyuban Sumarah yang pluralis sesuai dengan konsep pluralisme dalam perspektif Diana L. Eck.

Bab keenam, bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah dan hasil analisis keseluruhan permasalahan dalam bab-bab terdahulu.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

Indonesia merupakan sebuah negara dengan berbagai macam keragamannya bukan hanya dalam hal budaya namun juga agama seperti halnya keberadaan agama dunia dan juga agama lokal yang menghiasi keragaman agama di Indonesia. Keberadaan agama-agama tersebut mewarnai keanekaragaman kehidupan berkeyakinan di Indonesia. Keanekaragaman ini yang menjadi ciri dari pluralitas bangsa Indonesia. Tumbuh suburnya pluralisme di Indonesia menunjukkan bahwa perbedaan bukanlah sebuah ancaman namun lebih dari itu merupakan kekayaan dan juga keindahan.

Dalam konteks keindonesiaan diskusi tentang pluralisme menjadi cukup menarik untuk diperdebatkan. Kemajemukan budaya, suku, ras dan agama kerap kali menjadi pemicu perpecahan. Karena ancaman disintegrasi inilah, sikap toleran dan inklusif sangat diperlukan agar antar golongan saling belajar dan memahami bahwa kebenaran bukanlah superioritas dari satu kelompok agama, budaya atau masyarakat tertentu<sup>1</sup>.

Menurut pengertiannya, kata *Pluralisme* berasal dari kata plural yang artinya jamak, lebih dari satu (more than one)<sup>2</sup>. Dari berbagai kamus, istilah pluralisme dapat disederhanakan ke dalam dua pengertian: *Pertama*, pengakuan terhadap keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, agama, suku, aliran,

---

<sup>1</sup> M. Yunus Nasuha, Pendorong Perdamaian Ataukah Kerusuhan ?, dalam *Toleransi, Jurnal Dialog Lintas Agama*, Vol. 1, NO. 2 (Juli, 2000), 46.

<sup>2</sup> A.S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Corrent English*, (London: Oxford University Press, 1983, Cet. XI), 889.

maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut. *Kedua*, doktrin yang memandang bahwa tidak ada pendapat yang benar atau semua pendapat adalah sama benarnya<sup>3</sup>. Dari penjabaran makna ini, pluralisme dalam pengertian awal dapat diartikan sebagai toleransi, dan yang kedua diartikan sebagai relativitas kebenaran yang memandang bahwa tidak ada kebenaran atau semua agama sama benarnya<sup>4</sup>. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa inti dari pluralisme adalah semua agama sama.

Jika melihat pengertian pluralisme dalam konteks ke-Indonesian yang mana terdapat beanekaragam suku dan agama, nilai-nilai pluralitas menjadi tonggak utama dalam menggambarkan kondisi keberagaman di Indonesia. Pluralisme di Indonesia tidak bisa dlepaskan dari tokoh cendekiawan Jaringan Islam Liberal Indonesia, seperti Nurcholis Madjid, yaitu dengan meluncurkan gagasan sekularisme dan ide-ide teologi inklusif-pluralis kemudian disebarakan melalui media seperti Kompas, Koran Tempo, Republika, dan majalah majalah lainnya<sup>5</sup>. Salah satu cendekiawan Muslim, seperti Ulil Absar Abdallah juga mengekpresikan hal yang sama seperti Nurcholish Madjid dengan pemikiran

---

<sup>3</sup> The New International Webster's Comprehensive Dictionary of The English Language, (Chicago: Trident Press International, 1996), (pluralism), 972.

<sup>4</sup> Khaerurrozikin Ahmad. *Problem Sosiologis Pluralisme Agama di Indonesia*, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, (Jurnal Kalimah, Vol. 13, No. 1, Maret 2015), 85-102. Islam Liberal Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya. (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, Juni, 2002), 4.

<sup>5</sup> Adian Husaini, *Islam Liberal Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, Juni, 2002), 4.

bahwa semua agama sama, semuanya menuju jalan kebenaran, jadi, Islam bukan yang paling benar<sup>6</sup>.

Budy Munawar Rahman juga menegaskan bahwa pluralisme agama sebagai paham yang menyatakan semua agama mempunyai peluang untuk memperoleh keselamatan pada hari akhirat, dengan kata lain, pluralisme agama mengindikasikan bahwa selain agama Islam, yaitu pemeluk agama lain mempunyai peluang untuk memperoleh keselamatan<sup>7</sup>. Perihal gagasan inti terkait dengan pluralisme di Indonesia, Abdul Munir Mul Khan juga menambahkan bahwa “Jika semua agama memang benar sendiri, penting diyakini bahwa surga Tuhan yang satu itu sendiri yang terdiri banyak pintu dan kamar. Tiap pintu adalah jalan pemeluk tiap agama memasuki kamar surganya. Syarat memasuki surga ialah keikhlasan pembebasan manusia dari kelaparan, penderitaan, kekerasan, dan ketakutan, tanpa melihat agamanya, inilah jalan universal surga bagi semua agama”<sup>8</sup>.

Dari pemaparan singkat tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa ide tentang pluralisme menjadi sangat krusial dalam menyikapi perbedaan yang ada. Oleh karena itu, kesadaran untuk bisa menghargai perbedaan dinilai menjadi kunci keberhasilan untuk menggambarkan sikap pluralitas pada satu golongan tertentu.

---

<sup>6</sup> Wawancara di Majalah GATRA, 21 April 2016.

<sup>7</sup> Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekulerisme, Liberalisme dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: LSAF dan Paramadina, Cet. I, 2010), 553.

<sup>8</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 44.

Menyikapi perihal tersebut, penelitian ini memanfaatkan sebuah teori yang digagas oleh salah satu tokoh barat yaitu Diana L. Eck terkait dengan isu-isu pluralisme. Kampanye pluralisme yang digagas oleh Harvard Pluralisme Project digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pada tahun 2006 ini kemudian memunculkan konsep pluralisme aktif<sup>9</sup>. Pluralisme aktif yang dimaksud disini tidak hanya mau menerima perbedaan yang muncul di masyarakat, tetapi juga mendorong semua orang untuk mau merangkul perbedaan yang ada. Untuk lebih memahami apa pemahaman pluralisme aktif, Diana L. Eck menjelaskan lima poin tentang hal tersebut.

*Pertama*, pluralisme bukan hanya sekedar mengakui adanya keragaman dan kemajemukan akan tetapi pluralisme terlibat secara aktif dalam keragaman yang ada<sup>10</sup>. Aktif yang dimaksud di sini adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan hanya untuk mengakui keberadaan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan itu. Sehingga terciptanya masyarakat yang rukun dalam kebhinekaan dapat terwujud<sup>11</sup>. Meskipun terkadang keragaman dan pluralisme ini diartikan sama, akan tetapi di antara keduanya memiliki perbedaan. Keragaman adalah sebuah fakta bahwa kita digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengetahui adanya beragam budaya, agama dan lain sebagainya di dunia ini. Sedangkan pluralisme, mendorong seseorang untuk ikut serta dalam keragaman itu sendiri<sup>12</sup>.

---

<sup>9</sup> Bhiku Parekh, <http://www.uvh.nl/kosmopolisinstitute/pluralism/what-is-pluralism/> What is Pluralism?

<sup>10</sup> Diana L. Eck, *Is Our God Listening?, Exclusivism, Inclusivism and Pluralism* (Burlington: Ashgate Publishing Company, 2005), 41.

<sup>11</sup> Ali Usman, *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 57-58.

<sup>12</sup> *Ibid*, 58.

*Kedua*, pluralisme bukan sekedar toleransi<sup>13</sup>. Pluralisme lebih dari sekedar toleransi dengan usaha aktif untuk memahami orang lain<sup>14</sup>. Toleransi terlalu rapuh untuk dunia yang memiliki berbagai macam perbedaan agama didalamnya<sup>15</sup>. Meskipun toleransi merupakan sebuah langkah yang lebih baik ke depan dari pada intoleransi, toleransi dapat menciptakan benteng untuk menahan diri, tetapi tidak untuk memahami. Dan toleransi tidak mengharuskan kita untuk mengetahui segala hal tentang orang lain. Diana L. Eck menganalogikan seperti ketika kita memiliki tetangga yang beragama Kristen. Maka kita hanya bisa menoleransi mereka, dan kita tidak perlu mengetahui apa yang mereka katakan ketika saat di Gereja, harapan, dan doa-doa mereka, apa makna dari sebuah nyanyian-nyanyian yang setiap minggu terdengar dari Gereja dan lain sebagainya. Untuk sebuah masyarakat mayoritas toleransi hanya ungkapan lain dari hak istimewa<sup>16</sup>.

*Ketiga*, pluralisme bukan sekedar relativisme yang sederhana melainkan mengharapkan komitmen yang nyata<sup>17</sup>. Meskipun memiliki konsep yang hampir sama dengan relativisme, pluralisme mempunyai cakupan yang lebih luas. Diana L. Eck menjelaskan bahwa, relativisme mengakui kebenaran semua agama (keterbukaan) tanpa adanya komitmen dan tindakan yang nyata. Sedangkan, pluralisme memberi keterbukaan dan memiliki komitmen yang nyata<sup>18</sup>. Komitmen

---

<sup>13</sup> Diana L. Eck, *Is Our God Listening?, Exclusivism, Inclusivism and Pluralism* (Burlington: Ashgate Publishing Company, 2005), 42.

<sup>14</sup> Diana L. Eck, *Frontiers of Faith: Religious Pluralism and Our Common Future Stendahl Memorial Lecture*, (Stockholm, 2012), 16.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Diana L. Eck, *Is Our God Listening?, Exclusivism, Inclusivism and Pluralism*, 42.

<sup>17</sup> Diana L. Eck, [http:// pluralisme.org/](http://pluralisme.org/) 2006 "The Pluralism Project" (Rabu, 20 april 2016).

<sup>18</sup> Diana L. Eck, *Is Our God Listening?, Exclusivism, Inclusivism and Pluralism* (Burlington: Ashgate Publishing Company, 2005), 43-44.

ditunjukkan dengan suatu reaksi dari pengakuan atas keterbukaan, berupa aksi nyata di masyarakat seperti advokasi, dialog agama dan sebagainya.

*Keempat*, pluralisme bukan sinkretisme, tetapi pluralisme merupakan penghormatan terhadap perbedaan<sup>19</sup>. Sinkretisme sendiri adalah pencampuran antara dua agama ataupun budaya sehingga menjadikan atau menciptakan agama yang baru. Sedangkan pluralisme sendiri bukan bertujuan menyatukan beberapa agama untuk menciptakan agama baru. Tetapi pluralisme mengajarkan bahwa setiap agama memiliki tujuan yang sama, karena hakikat setiap agama memiliki tujuan yang sama. Meskipun pluralisme mengakui akan adanya kesamaan dalam tujuan setiap agama, bukan berarti pluralisme ingin menciptakan suatu agama baru yang dimana semua agama akan menjadi satu didalamnya.

Diana L. Eck berpendapat bahwa pluralisme mengikat realitas perbedaan sebagai titik awal. Ia tidak bermaksud untuk melenyapkan atau menghapus perbedaan, karena tantangan dari pluralisme bukan untuk itu. Melainkan pluralisme untuk menemukan bagaimana cara-cara untuk hidup dengan rukun dan damai dalam banyaknya perdebatan dan perbedaan yang ada<sup>20</sup>. Jadi sekali lagi, pluralisme bukan untuk menyatukan perbedaan agar menjadi suatu yang baru, dan juga bukan untuk menghapus perbedaan yang ada.

Dikutip dari Ali Usman, Diana L. Eck mengatakan bahwa hidup bersama dalam sebuah masyarakat yang penuh semangat, bukan hanya sekedar hidup

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 45.

<sup>20</sup> Diana L. Eck, *Prospect for Pluralism: Voice and Vision in the Study of Religion*, *Journal of the American Academy of Religion*, (2006), 3.

berdampingan tanpa memedulikan yang lain. Karenanya, pluralisme menuntut adanya ikatan, kerja sama, dan kerja yang nyata. Ikatan komitmen yang paling dalam, perbedaan yang paling mendasar dalam menciptakan masyarakat secara bersama-sama menjadi unsur utama dari pluralisme<sup>21</sup>. Karena itulah, pluralisme sebagai desain Tuhan (*God Design*) yang harus diamankan berupa sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi pluralisme.

*Kelima*, pluralisme didasarkan pada dialog antar agama<sup>22</sup>. Pluralisme adalah dialog dan pertemuan, member serta menerima kritik dan saran yang ada<sup>23</sup>. Dialog yang dimaksud di sini adalah, bukan dalam ranah dialog yang memaksakan kebenaran bersama. Dialog di sini bukan menekankan untuk menghasilkan kesepakatan akan tetapi untuk menghasilkan sebuah hubungan yang nyata dan bahkan sebuah ikatan persahabatan yang didasarkan pada saling pengertian dan bukan kesepakatan<sup>24</sup>. Dialog bukan hanya sekedar pertemuan antara beberapa pihak kemudian melakukan percakapan ataupun diskusi, akan tetapi sebuah interaksi.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pluralisme adalah ibarat sebuah satu kesatuan, seperti “sebuah keluarga”, dimana ada ayah, ibu, anak (adik dan kakak). Di dalam keluarga ada anggota yang berbeda-beda akan tetapi mereka

---

<sup>21</sup> Ali Usman, *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 58-59.

<sup>22</sup> Diana L. Eck, *Is Our God Listening?, Exclusivism, Inclusivism and Pluralism* (Burlington: Ashgate Publishing Company, 2005), 46.

<sup>23</sup> Diana L. Eck, *Frontiers of Faith: Religious Pluralism and Our Common Future Stendhal Memorial Lecture*, (Stockholm: 2012), 16.

<sup>24</sup> Diana L. Eck, *Is Our God Listening?, Exclusivism, Inclusivism and Pluralism* (Burlington: Ashgate Publishing Company, 2005), 46.

dituntut untuk tidak hanya menyadari perbedaan itu, akan tetapi mereka harus mengerti dan memahami secara aktif bagaimana peran seorang ayah dan bagaimana peran seorang ibu, sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman ataupun konflik dalam keluarga. Hubungan tersebut disempurnakan dengan sebuah dialog yang semakin mempererat hubungan kekeluargaan. Itulah pluralisme menurut Diana L. Eck yakni satu kesatuan yang di antara kelima poin yang sudah disebutkan di atas tidak bisa dipisahkan karena dalam penjelasan Diana L. Eck pluralisme tidak bisa langsung didefinisikan, melainkan pluralisme menurut Diana L. Eck adalah lebih dari segalanya. Penelitian ini menggunakan lima poin penting dari teori Diana L. Eck di atas untuk mengukur suatu lembaga bisa dikatakan memiliki sikap pluralisme ataupun tidak. Selain itu, teori tersebut bermanfaat untuk mengetahui bagaimana implementasi pluralisme dalam kehidupan sehari-hari.

Realita dari sebuah pengakuan kemajemukan merupakan pengertian dari pluralisme. Pluralisme menciptakan atmosfir untuk membuka kesadaran akan realitas yang ada dalam hal pengenalan keragaman dalam segala aspek kehidupan seperti halnya agama, sosial, budaya, sistem politik, etnisitas, tradisi lokal dan lain sebagainya. Pluralisme dimaksudkan untuk menciptakan kesepahaman dan juga toleransi dengan tujuan membentuk masyarakat plural yang produktif dimana ada kenyamanan, ketentraman, keadilan dan kemerdekaan yang setara. Pada akhirnya proses pengaplikasian pluralisme memberikan dampak yang secara tidak langsung menciptakan suatu tatanan masyarakat yang kokoh dalam kerukunan.



## BAB III

### PAGUYUBAN SUMARAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pendahuluan

Sumarah yang berarti pasrah atau keadaan menyerah secara total kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan deskripsi utama dalam praktek spiritual di Paguyuban Sumarah<sup>1</sup>. Sumarah merupakan praktek kebatinan yang mengutamakan kesadaran proses alamiah yang tidak bisa dipaksakan dengan kehendak dan tidak mungkin dikembangkan berdasarkan pedoman. Oleh karena itu, sujud menjadi ciri utama dalam praktek peribadatan Sumarah dan seringkali disebut sebagai Sujud Sumarah yang berarti sujud dengan kondisi pasrah secara total<sup>2</sup>.

Paguyuban Sumarah yang termasuk dalam kelompok aliran kepercayaan di Indonesia memiliki pengikut yang tersebar luas diberbagai daerah di Indonesia khususnya di Jawa. Pada saat ini, Sumarah menjadi organisasi kebatinan dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sekitar 6 ribu anggota yang berpusat di Jakarta sebagai pemegang kepengurusan tertinggi. Sedangkan untuk wilayah pusat daerah diwakili Dewan Pimpinan Daerah (DPD) yang tersebar di beberapa daerah seperti di Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan termasuk juga Jawa Timur.

---

<sup>1</sup> Paul Stange, *Kejawen Modern: Hakikat dalam penghayatan Sumarah*, (Yogyakarta: PT LKIS, 2009), 14.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 16.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di Jawa Timur, terdapat beberapa daerah yang menjadi tempat tinggal anggota sumarah seperti halnya di Pacitan, Ponorogo, Ngawi, Magetan, Madiun, Tulungagung, Nganjuk, Kediri, Lumajang, Blitar, Batu Malang, Gresik, Bojonegoro, Sidoarjo dan Surabaya<sup>3</sup>. Daerah-daerah tersebut bukanlah tempat dimana terdapat satu padepokan yang menjadi pusat berkumpulnya orang-orang Sumarah melainkan hanya letak keberadaan para anggota pengikut Sumarah. Paguyuban Sumarah tidak mempunyai tempat khusus dimana praktek peribadatan diadakan namun agenda peribadatan biasanya dilakukan dilokasi yang menjadi kesepakatan bersama.

## **B. Sejarah dan Perkembangan Paguyuban Sumarah Provinsi Jawa Timur**

Keberadaan Paguyuban Sumarah di sebelah timur pulau Jawa tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan asal mula dari Paguyuban Sumarah itu sendiri. Jika melihat dari sejarah awal Paguyuban Sumarah bermula dari R. Ng. Sukinohartono atau yang lebih dikenal dengan panggilan Pak Kino, seorang tokoh sekaligus pendiri Paguyuban Sumarah yang mendapatkan wahyu pertamanya dari Tuhan Yang Maha Esa pada bulan September 1935. Wahyu tersebut merupakan bisikan gaib yang diterimanya bukan atas dasar keinginan untuk mendapatkan ilmu gaib, melainkan terungkap dalam kondisi keprihatinan jiwa-raga sewaktu memohonkan kemerdekaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa bagi bangsa

---

<sup>3</sup> DPD Paguyuban Sumarah Provinsi Jawa Timur, Susunan Pengurus Harian.

Indonesia yang mengalami penjajahan lahir dan batin yang sudah beberapa abad lamanya<sup>4</sup>.

Atas penurunan wahyu tersebut dan dengan kesadaran manusianya, Pak Kino merasa tidak mampu dan tidak berwenang untuk menuntun kesucian kepada sesama umat, dan akhirnya atas kehendak Tuhan yang tiada terbantah lagi, Pak Kino menyanggupi dan meneruskan tuntunan Sujud Sumarah. Namun, Pak Kino di sini hanya menjadi *warana*<sup>5</sup> saja (penampung tuntunan), sedangkan tuntunan mengenai ilmu kesucian tetap disandarkan langsung dari Tuhan sendiri<sup>6</sup>.

Awal mula berdirinya aliran kepercayaan Paguyuban Sumarah dipelopori seorang tokoh yakni R. Sokinohartono, ia lahir tahun 1897. Sejak muda ia sudah tertarik pada ilmu-ilmu mistisme, seperti tapa, tirakat, dan meditasi. Selain itu ia juga memiliki ilmu warisan *kanuragan* dari orang tuanya. Akan tetapi ilmu kesaktian seperti itu menurutnya tidak dapat membawa kepada keselamatan. Dengan kata lain, bahwa pada waktu itu mayoritas orang bertapa dan bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan maksud dan tujuan tertentu, bukan murni karena keimanan, kepasrahan seorang hamba kepada Tuhan dan sujud yang murni dengan tanpa ada maksud dan tujuan apapun, sehingga ia memutuskan untuk meninggalkannya dan mencari guru yang ilmunya dipandang dapat membawa keselamatan lahir batin.

---

<sup>4</sup> Sumarah V: *Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970*, diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980, 1.

<sup>5</sup> Warana merupakan orang yang mendapatkan tuntunan ajaran Paguyuban Sumarah dari Tuhan YME.

<sup>6</sup> *Ibid.*

Menurut Imam Suwarno, lahirnya Sumarah berawal dari keprihatinan Sukinohartono melihat kondisi bangasanya yang kala itu dalam penjajahan belanda, sehingga ia berdoa, bersujud dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa<sup>7</sup>. Dalam sujudnya pak Kino bertemu dengan para Nabi dan dalam doanya beliau memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Indonesia terbebas dari penjajahan, dan petunjuk yang waktu itu di dapat adalah bapak Ir. Soekarno dan ternyata memang benar pak Karno lah yang menjadi bapak revolusioner yang berhasil membebaskan Indonesia dari para penjajah<sup>8</sup>. Di suatu malam pak Kino berdoa dan doanya pun dikabulkan dengan cara diwahyukannya tuntunan sumarah melalui hakiki kepada Sukinohartono pada tanggal 8 september 1935 dirumahnya Wirobrajan VII/158 Yogyakarta. Hakiki adalah sumber otoritas spiritual kepada individu tertentu yang artinya sama dengan guru sejati.

Banyak sekali kejadian-kejadian yang dialami pak Kino ketika ia bersujud, diantara kejadian-kejadian itu antara lain:

- a. Ia diperlihatkan peta dunia di langit, disitu terlihat tentara Jepang naik kapal menyusuri pantai Tiongkok, Singapura dan Indonesia. Kejadian ini ia tafsirkan bahwa bangsa-bangsa tersebut akan datang ke Indonesia untuk masuk Paguyuban Sumarah, akan tetapi tafsiran itu meleset, karena ternyata yang datang adalah tentara Jepang yang menjadi sarana (dalam membantu) bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaannya.

---

<sup>7</sup> Imam Suarno, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dan Berbagai Aliran Kebatinan Jawa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 211.

<sup>8</sup> Sumarah V: *Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970*, diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980, 17.

- b. Ia menerima *dawuh* agar mengambil kelereng yang ada di dekatnya dan setelah diambil ternyata kelereng itu sudah pecah dan tidak bulat lagi. Kejadian ini ditafsirkan bahwa dirinya saat itu mendapat *dawuh* untuk membulatkan iman umat manusia yang saat itu sudah tidak bulat lagi<sup>9</sup>.
- c. Ia pernah menerima pengadilan gaib dari Tuhan karena pada waktu mengamalkan wirid *hardopuroso* menganggap Allah tidak ada bahkan menghina-Nya. Dalam pengadilan ini amalnya ditimbang dengan *traju* (seperti dalam Islam semacam timbangan untuk mengukur amal baik dan buruk selama hidup di dunia), ternyata lebih banyak amal buruknya, sehingga dengan keputusan pengadilan ia harus menerima hukuman *qishash* dengan tubuh terpotong menjadi tiga dan dilempar ke neraka. Sehabis dihukum dalam neraka tubuh yang terpotong tidak kembali utuh seperti sedia kala, peristiwa ini terjadi pada tanggal 29 Januari 1936<sup>10</sup>.
- d. Pada saat sedang Sujud Sumarah, menurut perasaannya (dalam melakukan sujud tersebut seolah-olah Tuhan hadir dihadapannya), ia dianugerahi Tuhan mahkota yang berwarna biru muda, kuning muda, hijau muda, dan putih. Mula-mula memakainya terasa berat, lama kelamaan menjadi ringan dan akhirnya hilang sama sekali. Kejadian ini ditafsirkan bahwa dirinya diserahkan untuk mengemban *dawuh*<sup>11</sup>.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, 19.

<sup>10</sup> Sumarah V: *Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970*, diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980, 8-9.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 19-20.

- e. Ia pernah menerima *dawuh* (semacam perintah dari Allah yang ditujukan padanya untuk mengikuti malaikat Jibril pergi ke alam lain yang suasananya tenang, dan di sini ia menerima petunjuk untuk tetap Sujud Sumarah dalam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id rasa. Kemudian diajak lagi ke alam lain lagi, di sini ia melihat Ratu Kidul yang punya banyak prajurit bersenjata yang menyerang dirinya, karena ia selalu Sujud Sumarah, maka pedang tersebut tidak mengenai dirinya. Lalu diajak pergi ke alam lain lagi yang lebih tenang, di alam ini ia bertemu roh orang-orang suci dan beriman. Tak lama kemudian ia disinari Nabi Allah dan terlihat roh Nabi Muhammad dan juga roh Nabi Isa yang diiringi 700 orang sambil memanggul salib, lalu ia mengusulkan kepada Nabi Isa agar umat Islam dan Kristen disatukan, tetapi tidak mendapat jawaban darinya. Kemudian ia diperlihatkan neraka jahanam dengan berbagai macam siksaan bagi orang-orang yang terkena hukum karma<sup>12</sup>.
- f. Suatu ketika, di saat ia sedang Sujud Sumarah ia menerima *dawuh* dari Allah, yaitu Allah duduk, (dalam artian perlindungan bukan duduk seperti biasa) dalam diri R. Ng Sukinohartono, yang maknanya bahwa siapa saja yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id melakukan Sujud Sumarah mendapat perlindungan dari Allah.

Hal tersebut ditunjukkan dalam suatu percakapan/dialog tentang Tuhan yaitu:

*Dawuh Allah : "Soekirno, Ingsun arsa lenggah ing siro"* (Soekirno, aku hendak duduk dalam dirimu). Jawab Soekirno : *"O, Allah, Gusti ingkang Maha Suci, kulo*

---

<sup>12</sup> Sumarah V: *Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970*, diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980.

*puniko tiang dosa, reged, boten suci, kulo boten pantes menawi dipun lenggahi”.*

(Wahai Allah, Tuhan yang Maha Suci, hama ini orang yang berdosa, kotor, tidak

suci, tidak pantas kalau diduduki-Nya).<sup>13</sup>Dawuh Allah : “*Wis ora peduli, ingsun*

*meni lenggahi ing sira”* (Sudah tidak peduli, aku pasti akan duduk dalam dirimu).<sup>14</sup>

g. Ia menerima *dawuh* dalam Sujud Sumarah untuk disucikan (dibersihkan dari nafsu yang sifatnya keduniawian) darahnya dari kotoran. Ketika penyucian sedang dilaksanakan terasalah badannya dilewati aliran listrik<sup>14</sup>.

h. Ia juga menerima *dawuh* dari Tuhan bahwa roh yang belum bisa diterima Tuhan untuk menyatu dengan-Nya maka akan lahir ke dunia (*reinkarnasi*), dengan kata lain mengalami samsara, yaitu hidup berulang kembali ke dunia disebabkan akibat dari kehidupan duniawi pada masa sebelumnya masih saja belum murni<sup>15</sup>. Buktinya Allah memperlihatkan roh kakeknya yang telah lahir ke dunia sebagai seorang anak santri di desa Watu Gilang Kecamatan Palijan Kabupaten Gunung Kidul dan diperlihatkan pula roh ibunya yang telah lahir lagi menitis kepada anak cucu keluarganya<sup>16</sup>.

Pak Kino mendapatkan wahyu untuk menyebarkan apa yang telah beliau dapat. Namun, karena merasa banyaknya dosa yang pernah beliau perbuat, beliau merasa tidak sanggup untuk menyebarkannya. Setelah menerima perintah dari Tuhan Yang Maha Esa untuk menyebarkan ajaran sumarah keseluruh umat

---

<sup>13</sup> Abdul Mutholib Ilyas dan Abdul Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Surabaya: CV. Amin Surabaya), 41.

<sup>14</sup> Sumarah V: *Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970*, diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980, 16..

<sup>15</sup> Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), 53.

<sup>16</sup> Kamil Kartapradja, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1987), 102.

manusia yang imannya tidak bulat pada waktu itu, Sukino atau yang biasa di panggil dengan pak Kino ini ia kemudian meghubungi temannya, Suhardo. Suhardo adalah orang yang paling aktif dalam menyebarkan ajaran sumarah keluar Yogyakarta mulai tahun 1939 sampai 1950. Pada tahun 1950 tepatnya pada tanggal 27 Maret ini yang diperingati sebagai hari berdirinya Paguyuban Sumarah atas saran dari bapak Ir. Soekarno yang menyatakan secara resmi bahwa Sumarah merupakan suatu organisasi penghayat kepercayaan<sup>17</sup>.

Sejarah mencatat bahwa Sukino hartono meninggal dunia di Wirobrajan VII/158 pada tanggal 25 Maret 1971, dimakamkan di Kuncen Yogyakarta<sup>18</sup>. Pak Kino dianggap berhasil menyebar luaskan wahyu yang disampaikannya. Hal ini dapat diketahui bahwa pada tahun 1937 mulai diterapkan praktis dari tuntunan Sujud Sumarah. Tuntunan Sujud Sumarah yang diperoleh dari wahyu dengan *warana*<sup>19</sup> Pak Kino ini berkembang melalui beberapa tahap yang dapat ditampung dalam dua periode, yaitu periode sebelum adanya organisasi (1935/1937 - 1950) dan periode setelah adanya organisasi (1950 – sekarang).

Sebelum tahun 1950 tata laku Paguyuban Sumarah dibina oleh 3 orang pinisepuh, yaitu Pak Kino, Pak Suhardo dan Pak R. Soetadi. Atas dasar tuntunan hakiki dan berkat ketekunan serta kaikhlasan para pinisepuh tersebut, Sujud Sumarah tersalur dengan sistem pamong dan penyelenggaraan latihan-latihan dalam mewujudkan eksistensi kehidupan Paguyuban Sumarah.

---

<sup>17</sup> Sumarah V: *Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970*, diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980, 26.

<sup>18</sup> Abdul Mutholib Ilyas dan Abdul Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Surabaya: CV. Amin Surabaya), 74.

<sup>19</sup> Warana merupakan orang yang mendapatkan tuntunan ajaran Paguyuban Sumarah.



Pada awal tahun 1938 Pak Suhardo menerima petunjuk dari Tuhan untuk menyebar luaskan ilmu Sumarah di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada pertengahan tahun 1938 Pak Suhardo sekeluarga pindah dari Yogyakarta ke Solo dengan bekal hasil penjualan rumahnya. Di Solo, Surakarta, beliau diterima oleh Pak Soetadi dan kemudian di tempatkan di kampung Nirbitan. Setelah berhasil mendirikan Paguyuban Sumarah di Surakarta, beliau berpindah lagi ke Cepu. Pada akhir tahun 1940 Pak Suhardo sudah berhasil mendirikan Paguyuban Sumarah, dan kemudian beliau berpindah lagi ke Madiun<sup>20</sup>.

Setibanya di Madiun, beliau diterima oleh Bapak Kiai Abdul Khamid di Banjar Sari dan ditunjuk untuk bertempat tinggal di kampung Nambangan, Jalan Gareng. Di Madiun, Pak Suhardo dapat mengumpulkan pegawai-pegawai Pegadaian Negeri yang di pelopori oleh Pak Sukino, kontrolir Pegadaian Negeri Madiun. Bersama-sama para *kadang* (saudara) di Kota Madiun itu ada juga saudara-saudara dari Ngawi, Magetan, Ponorogo, Nganjuk dan Kertosono, yang menjadi anggota dari Paguyuban Sumarah. Pada tahun 1945, Paguyuban Sumarah Madiun telah berdiri dengan 200 anggota<sup>21</sup>.

Bersamaan dengan waktu berkembangnya Paguyuban Sumarah di kota-kota Madiun dan sekitarnya, Pak Suhardo menerima petunjuk lagi agar pindah ke Bojonegoro. Setibanya di Bojonegoro ia diterima Pak Sentono dan Pak

---

<sup>20</sup> Sumarah V : *Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970*, diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980, 48-49.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 50.

Sastropawiro dan ditunjuk untuk bertempat tinggal di kampung Klangon di belakang Tangsi Polisi Bojonegoro.

Di Bojonegoro kemajuan Paguyuban Sumarah berkembang sangat pesat. Beberapa orang penting menjadi anggota mulai Bupati (Bapak Soerowijono), Patih, Wedono, Asisten Wedono, Lurah sampai rakyat biasa, serta para pegawai kehutanan, perguruan, kepolisian, kesehatan, pos dan pegawai kereta api di Bojonegoro sampai Kota Babat<sup>22</sup>. Pada tahun 1949, Paguyuban Sumarah di wilayah Bojonegoro dan Surabaya telah berdiri. Tepatnya di Bojonegoro, yang diketuai oleh Pak Kuslan, di Kalitidu diketuai oleh Pak Darmadi, di Babat diketuai oleh Pak Adiman, di Surabaya diketuai oleh Pak Roekimin, di Malang diketuai oleh Pak Parno, dan di Kediri diketuai oleh Pak Pudjoutomo<sup>23</sup>.

Setelah Paguyuban Sumarah berkembang luas di daerah-daerah, maka dirasa perlu adanya pengaturan yang rapi agar ada keseragaman dalam pelaksanaan ajaran sumarah, aturan itu disebut *sesanggeman* yang disahkan dalam suatu konferensi di Solo tanggal 22 April 1940 yang dihairi utusan dari berbagai daerah. *Sesanggeman* tersebut ditulis dalam bahasa Jawa, terdiri dari sembilan pasal yang artinya adalah sebagai berikut<sup>24</sup>:

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.*, 51.

<sup>24</sup> Abdul Mutholib Ilyas dan Abdul Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Surabaya: CV. Amin Surabaya), 102.

## SESANGGEMAN

1. Warga Paguyuban Sumarah percaya dan bersaksi bahwa Tuhan itu ada, yang menciptakan dunia akhirat seisinya dan mengakui adanya Rasul-rasul dengan kitab sucinya.
2. Sanggup selalu ingat kepada Tuhan, Menghindarkan diri dari rasa sombong, takabur, percaya kepada hakekat kesunyatan serta sujud untuk mencapai terciptanya Sumarah ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa.
3. Mengupayakan kesehatan jasmani, ketentraman hati dan kesucian rohani, demikian pula mengutamakan budi pekerti luhur, ucapan serta sikap dan tingkah lakunya.
4. Mempersatukan tekad demi persaudaraan atas dasar rasa cinta kasih.
5. Sanggup bertindak dan berusaha memperluas kewajiban hidup, serta memperhatikan kepentingan masyarakat umum, mentaati kewajiban sebagai warga negara, menuju kemerdekaan, kemulyaan, keluhuran yang mewujudkan ketentraman jagad raya.
6. Sanggup bertindak jujur, tunduk kepada undang-undang negara serta menghormati sesama manusia, tidak mencela paham orang lain, atas dasar rasa cinta kasih agar semua golongan, para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan para pemeluk Agama bersama-sama menuju tujuan yang satu.
7. Menghindari perbuatan hina, maksiat, jahat, dengki dan lain-lain; segala perbuatan dan ucapan serba bersahaja dan nyata dengan sabar dan teliti, tidak tergesa-gesa, tidak terdorong nafsu.
8. Rajin menambah pengetahuan lahir dan batin.

9. Tidak fanatik, hanya percaya kepada hakekat kasunyata, yang pada akhirnya bermanfaat bagi masyarakat umum.

Hingga detik ini Paguyuban Sumarah masih terus berkembang di Jawa Timur. Saat ini telah tercatat bahwa Paguyuban Sumarah Provinsi Jawa Timur memiliki kurang lebih sekitar 4.500 orang (warga), dan 90% dari anggotanya adalah orang yang beragama agama Islam. Namun tidak hanya itu, Sumarah juga berkembang di luar negeri. Sumarah berkembang di luar negeri bukan sebagai organisasi, tapi hanya sebagai perkumpulan sederhana. Jika di jumlahkan maka anggota seluruhnya kira-kira 115.000 orang<sup>25</sup>.

### **C. Tujuan, Visi dan Misi Paguyuban Sumarah Provinsi Jawa Timur**

Tujuan, Visi dan Misi Paguyuban Sumarah Provinsi Jawa Timur ini mengikuti Tujuan, Visi dan Misi yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Pusat Paguyuban Sumarah. Sebagaimana organisasi pada umumnya, Paguyuban Sumarah pun juga memiliki tujuan, visi dan misi. Secara umum, tujuan dari didirikannya Paguyuban Sumarah adalah mewartakan atau memberi wadah kepada umat manusia untuk bersatu dan bersama-sama mencapai kesempurnaan hidup didunia dan di akhirat. Sejalan dengan itu, Rahnip juga menyebutkan bahwa tujuan dari ajaran Paguyuban Sumarah adalah untuk mencapai kesempurnaan

---

<sup>25</sup> Kamil Kartapraja, *Hasil Kuliah Aliran Kebatinan*, (Jogjakarta: CV. Mudah,), 201.

hidup di dunia dan di akhirat<sup>26</sup>. Sedangkan Visi dan misi dari paguyuban Sumarah dapat dirumuskan sebagai berikut<sup>27</sup>:

- 1) Tuntunan Sumarah diturunkan melalui R. Ng. Sukinohartono (Pak Kino) di bulan September tahun 1935, yang menjadi jawaban Tuhan Yang Maha Esa atas permohonan Pak Kino yang saat itu memohon kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Hal ini mengisyaratkan bahwa setiap warga Paguyuban Sumarah harus selalu peduli dan ikut merasa bertanggung jawab tentang nasib bangsa Indonesia sampai kapanpun.
- 2) Tuntunan Sumarah diturunkan adalah sebagai sarana untuk membangun iman bulat 100% kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi umat manusia (khususnya bangsa Indonesia terlebih dahulu), sehingga bisa diharapkan *mahanani tata tentrem ing jagad raya* (mengakibatkan/menghasilkan ketentraman dunia raya = *memayu hayuning bawana*).

#### **D. Ajaran- Ajaran Paguyuban Sumarah**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

##### **1. Ajaran Ketuhanan**

Dalam Paguyuban Sumarah memiliki kepercayaan bahwa, Tuhan itu adalah Maha Esa, *murba wasesa* (kuasa) di dunia dan akhirat. Setiap anggota Paguyuban Sumarah mempercayai adanya Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Untuk

---

<sup>26</sup> Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Dalam Sorotan*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1987), 16.

<sup>27</sup> Petir Abimanyu, *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya*, (Jogjakarta: Laksana, 2014), 114.

memantapkan kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa, maka perlu diadakan penghayatan langsung dengan melatih diri untuk menenangkan dan menguasai hawa nafsunya sendiri, seperti angkara murka, iri hati, dan sebagainya. Agar antara jiwa dan raganya dapat menyatu dalam melakukan Sujud Sumarah kepada Tuhan Yang Maha Esa<sup>28</sup>.

Menurut ajaran Paguyuban Sumarah, Tuhan adalah Dzat Yang Maha Esa, dekat dengan manusia dan bahkan bertempat dalam hidup manusia, serta duduk dalam diri (melindungi) manusia yang selalu Sujud Sumarah. Jiwa manusia merupakan percikan dari Tuhan, oleh karenanya Tuhan itu Maha Suci. Jadi seseorang dalam melaksanakan Sujud Sumarah hatinya atau jiwanya harus benar-benar suci agar dapat manunggal dengan Tuhan dan bersekutu dengan-Nya (*Jumbuhing Kawula Gusti*)<sup>29</sup>.

Tuhan adalah asal mula manusia di ciptakan, karena yang menciptakan alam semesta dan seisinya yakni Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan menjadi kiblat, sebagai sumber dari segala eksistensi dan identitas manusia, tidak hanya itu saja, Tuhan juga Maha satu dalam kekuasaan-Nya<sup>30</sup>.

Paguyuban Sumarah tidak membicarakan banyak tentang ketuhanan. Hal ini agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam masalah ketuhanan, karena anggota Paguyuban Sumarah banyak yang terdiri dari beberapa agama yang berbeda yang masih aktif menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Hal

---

<sup>28</sup> Ridin Sofwan, *Menguk Seluk Beluk Aliran Kebatinan: Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), 224.

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Arimurti, *Bulletin Sumarah*, DPD. Paguyuban Sumarah (Jakarta./t.t/ ), 4.

tersebut dilakukan agar mereka yang berbeda agama dapat bersatu padu dalam satu tujuan sesuai dengan bunyi *sesanggeman*, yang terpenting Paguyuban Sumarah tetap mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa<sup>31</sup>.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Ajaran kemanusiaan

Menurut ajaran Paguyuban Sumarah, manusia berasal dari Tuhan. Raga atau jasad manusia berasal dari unsur api, yang berasal dari unsur api, udara, air dan bumi sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan. Disamping unsur-unsur jasad tersebut, dalam diri manusia juga terdapat empat nafsu:

- a. Nafsu amarah; nafsu ini adalah nafsu yang berwujud cahaya merah, sebagai sumber dari kemarahan.
- b. Nafsu aluamah; nafsu ini adalah nafsu yang berwujud cahaya hitam, merupakan sumber dari kesomobongan dan egois.
- c. Nafsu Muthmainnah; nafsu ini adalah yang berwujud cahaya kuning, merupakan sumber dan kebaikan.
- d. Nafsu Supiah; nafsu ini adalah nafsu yang berwujud cahaya putih, merupakan sumber dari kesucian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika seseorang itu mengerti bahwa semua manusia asal usulnya sama, baik jiwa dan raganya, maka ia akan mengerti pula bahwa manusia itu mempunyai derajat yang sama, tidak ada perbedaan antara yang satu dengan

---

<sup>31</sup> Abd Mutholib Ilyas, dkk, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Di Indonesia*, (Surabaya: CV. Amin, 1988), 104-105.

yang lainnya. Manusia satu tidak akan merasa lebih tinggi, lebih baik dan lebih segala-galanya dari yang lain.

Dalam ajaran Paguyuban Sumarah, manusia secara keseluruhan terdiri dari tiga unsur, yaitu badan *wadag*, badan nafsu dan jiwa atau roh.

1. Badan *Wadag*; atau jasmani berasal dari substansi yang berasal dari anasir bumi, angin, air, dan api. Apabila manusia itu mati, maka badan *wadag* akan kembali kepada anasir asalnya. Badan *wadag* dilengkapi Tuhan dengan alat-alat yaitu panca indera, yang kesemua alat itu dikuasai oleh akal pikiran, yang mana pikiran itu selalu berkaitan dengan masalah-masalah duniawi terutama untuk keperluan hidup. Pikiran mempunyai hubungan yang erat sekali dengan angan-angan, antara keduanya tidak dapat dipisahkan, apa yang diperoleh pikiran akan diteruskan oleh angan-angan. Angan-angan inilah yang menjadi alat untuk berSujud Sumarah kepada Tuhan.
2. Badan Nafsu; berasal dari Tuhan dengan perantaraan iblis dan nanti akan dikembalikan kepada asalnya. Nafsu terdiri dari empat macam yaitu amarah, aluamah, muthmainnah, dan supiah, pusat dari semua macam nafsu itu disebut dengan sukma.
3. Jiwa atau roh; yang berasal dari roh suci atau Tuhan dan nanti akan dikembalikan ke asalnya yaitu Tuhan. Apabila manusia itu mati dengan sempurna, maka rohnya akan kembali menyatu dengan Tuhan, akan tetapi



apabila tidak sempurna maka roh manusia itu akan dilahirkan kembali ke dunia (reinkarnasi)<sup>32</sup>.

Oleh karena itu, agar manusia tidak terkena hukum karma dan roh bisa kembali ke asalnya manunggal dengan Allah dan tidak mengalami reinkarnasi; maka ia harus dapat mengalahkan hawa nafsunya dengan cara selalu ingat dan Sujud Sumarah kepada Allah<sup>33</sup>.

Diantara sekian banyak manusia yang tidak terkena hukum karma berupa kelahiran kembali adalah Adam dan Hawa sebagai manusia pertama. Adam dan Hawa harus dipandang sebagai sebenar-benar manusia yang adanya di dunia bukan dilahirkan kembali, melainkan berasal dari roh suci yang berasal dari Dzat Yang Maha Esa, keduanya berasal dari alam suci atau firdaus. Godaan Iblis terhadap Adam harus diartikan godaan nafsu terhadap roh suci, ketika godaan nafsu berhasil masuk ke dalam roh suci, maka ia harus meninggalkan alam suci berganti masuk ke dalam alam kesengsaraan<sup>34</sup>.

### 3. Ajaran Budi Luhur

Paguyuban Sumarah disamping mengajarkan kepada anggotanya untuk tetap iman kepada Allah serta berSujud Sumarah kepada-Nya, juga mengajarkan tentang budi luhur, yakni untuk membentuk jiwa agar memiliki sifat-sifat yang luhur dengan cara melatih segala perbuatan, perkataan dan hati

---

<sup>32</sup> Abd Mutholib Ilyas, dkk, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Di Indonesia*, (Surabaya: CV.Amin, 1988), 104-106.

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> *Ibid.*, 106.

secara moralis agar dapat mendekati dengan sifat-sifat Tuhan Yang Maha suci.

Ajaran Budi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bersikap sederhana dan menarik hati

2. *Tepo sliro* dan tenggang rasa terhadap sesama manusia, sesama golongan, aliran dan agama.

3. Berusaha mewujudkan kesehatan, ketentraman dan kesucian rohani.

4. Memiliki tabiat luhur, tutur kata dan prilaku yang baik.

5. Mempererat persaudaraan berdasarkan cinta kasih dan suka memaafkan kesalahan orang lain.

6. Tidak membeda-bedakan anantara sesama manusia.

7. Berusaha untuk dapat melaksanakan kewajiban sebagai warga negara.

8. Berprilaku benar dengan memperhatikan dan mengutamakan kepentingan umum.

9. Sabar dan teliti dalam menerima sesuatu, tidak gegabah dan tergesa-gesa, serta rajin dalam menuntut ilmu.

10. Tidak berbuat jahat, jahil, fitnah, maksiat dan segala tingkah laku yang tercela<sup>35</sup>.

Apabila semua itu dapat dilaksanakan, maka kerukunan dan ketentraman hidup dapat tercapai terhindar dari pertikaian antara sesama.

---

<sup>35</sup> Abd Mutholib Ilyas, dkk, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Di Indonesia*, (Surabaya: CV. Amin, 1988), 112.

### **E. Keadaan Anggota Pengurus Paguyuban Sumarah Provinsi Jawa Timur**

Sekretariat Paguyuban Sumarah terletak di Perum Deltasari Indah BQ-40, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Sekretariat tersebut ditetapkan di rumah sekretaris DPD Paguyuban Sumarah Provinsi Jawa Timur yaitu Ibu Yuyun Yuniastuti. Penunjukan lokasi tersebut sebagai sekretariat telah disepakati bersama pada RAKERDA I di Malang. Paguyuban Sumarah hanya memiliki 1 tempat sekretariat (pusat keorganisasian) yang bertempat di Yogyakarta. Sedangkan yang berada di wilayah dan daerah hanya berpusat di rumah pengurusnya saja. Ketika ada kegiatan rapat maka rapat tersebut dilakukan di rumah atau sekretariat tersebut. Dan kegiatan keorganisasian ataupun kerohanian diadakan setiap minggu di rumah anggota-anggota (warga) Paguyuban Sumarah yang bersedia. Sekalipun Paguyuban Sumarah tidak memiliki rumah atau wadah organisasi seperti dalam organisasi lainnya, namun paguyuban ini tetap dapat menjaga keharmonisan antar pengurus dan warga. Secara konsisten, selalu diadakan acara latihan Sujud Sumarah secara bersama-sama di rumah salah satu pengurus ataupun warga Paguyuban Sumarah yang telah bersedia.

Saat ini, Paguyuban Sumarah di Provinsi Jawa Timur sudah menyebar hampir seluruh kota di Jawa Timur. Saat ini Paguyuban Sumarah provinsi Jawa Timur sudah memiliki 18 DPC (Dewan Pimpinan Cabang), diantaranya :

No.	DPC Paguyuban Sumarah Provinsi Jatim	Nama Ketua
1	Kota Surabaya	Gunawan Wibisono

2	Kabupaten Sidoarjo	Ngadiono
3	Kabupaten Bojonegoro	Tri Joko Siswanto
4	Kabupaten Gresik	Maryadi
5	Kota Malang	Ir. Bambang Supriyanto
6	Kota Batu	Sakri S.Pd
7	Kabupaten Blitar	Sarni
8	Kabupaten Lumajang	Drs. Sukarman
9	Kota Kediri	Agus Prihanto
10	Kabupaten Kediri	Uripan
11	Kabupaten Nganjuk	Kusnan
12	Kabupaten Tulungagung	Ir.sukriston
13	Kota Madiun	Ir. Suparlan
14	Kabupaten Madiun	Noto Purnomo
15	Kabupaten Magetan	Sujud
16	Kabupaten Ngawi	Gunawan Dwidjokuntjoro
17	Kabupaten Ponorogo	Suparno

18	Kabupaten Pacitan	Djaimin
----	-------------------	---------

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## F. Konsep Kesadaran Budi Dan Pulsa Dalam Paguyuban Sumarah

Melihat dan mengamati segala sesuatu yang berhubungan dengan sumarah, terdapat sebuah istilah yang menunjukkan suatu konsep yang dinamakan *kesadaran budi dan pulsa*.

Konsep kesadaran budi dipercaya oleh setiap anggota Paguyuban Sumarah sebagai suatu nur atau cahaya yang sudah dimiliki oleh setiap manusia<sup>36</sup>. Budi adalah alat untuk bisa sambung dan masuk dalam tuntunan-Nya<sup>37</sup>. Pada dasarnya setiap manusia memiliki dua unsur ketuhanan yakni Budi dan pulsa. Budi sendiri terletak di atas kepala yang jika dirasakan *semriwing*, atau silir (sejuk)<sup>38</sup>. Akan tetapi tidak semua manusia bisa membangunkan budi atau cahaya ini, dan tidak semua manusia bisa mendapatkannya, karena hanya manusia tertentu dalam hal ini manusia yang bisa melakukan sujud dengan benar dan manusia yang memiliki ketulusan dan kesadaran yang utuh (baik dalam jiwa, raga, mental dan spiritual) yang dapat diberi kehendak Tuhan untuk memperoleh budi tersebut<sup>39</sup>.

Ketika seseorang bisa memperoleh Budi tersebut, maka secara spiritual akan menyaksikan dirinya (jiwa maupun raga) secara utuh dan terang benderang

<sup>36</sup> Agus Supanir Sarim, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 juni 2016

<sup>37</sup> Yuyun Yuniasti, *Wawancara*, Sidoarjo, 11 juli 2016.

<sup>38</sup> Pedoman Kaderisasi Pengemban Tugas Sumarah, (Jakarta, Dewan Pengurus Pusat Paguyuban Sumarah), 109.

<sup>39</sup> Edi Sutrisno, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 juni 2016.

atau dalam istilah Jawa *padang*. Dan di dalam dada akan terasa dingin, tenang dan tenteram. Tidak ada gejolak keraguan maupun konflik lagi dalam diri manusia tersebut. Alat-alat kemanusiaanya (pikiran, perasaan, kemauan) dan juga nafsunya akan tertata pada tempat dan fungsinya masing-masing sehingga dalam dirinya akan terbuka luas tanpa batas, seperti menyatu dengan alam semesta. Saat itu manusia juga akan menyaksikan jalur atau jalan yang harus dilalui untuk bisa “pulang” jika sudah saatnya (meninggal dunia). Apabila hal tersebut terus dilatih dengan tekun, maka *budi* akan tetap berfungsi meskipun dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan bukan hanya pada saat sujud saja<sup>40</sup>.

Secara mental, manusia akan mengenal dirinya dengan lebih baik dan jernih, sehingga bisa membedakan mana tuntunan dan mana yang nafsu. Jadi dalam berfikir, berperilaku dan berucap akan tertata dan tertuntun dengan baik karena selalu ada naungan atau kendali budi tersebut. Serta dalam segi lingkungan manusia tersebut akan membawa kepada *iklim rahayu*<sup>41</sup> bagi orang-orang yang disekitarnya. Karena manusia yang mendapatkan budi tersebut sudah tidak lagi melihat perbedaan dan dalam fikiran mereka hanya satu, yakni setiap manusia memiliki tujuan yang sama dekat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya sikap tersebut maka orang yang disekitarnya akan nyaman berada di dekatnya, sedangkan dalam diri manusia itu sendiri akan merasa kokoh tidak mudah terpengaruh, tidak mudah terkejut, tidak mudah heran, dan juga akan menjadi

---

<sup>40</sup> Yuyun Yuniasti, *Wawancara*, Sidoarjo, 11 juli 2016.

<sup>41</sup> Iklim rahayu merupakan suatu iklim yang tentram, tenang dan damai.

manusia yang tabah, tanggap, tangkas dan akan selalu mendapatkan solusi dalam menghadapi setiap masalah yang ada<sup>42</sup>.

Sedangkan *pulsa* adalah anugerah dari Tuhan dan terletak didalam dada kanan bagian atas, dimana warga Paguyuban Sumarah mempercayai di bagian tersebut dikuasa oleh unsur setan dan Iblis sehingga manusia tidak berperilaku selayaknya manusia. Oleh sebab itu supaya manusia bisa lebih tahan terhadap godaan hawa nafsu, disitu ditanam pulsa oleh Tuhan YME agar manusia tidak bisa digoda atau dicampuri oleh hawa nafsu<sup>43</sup>.

Sama dengan kesadaran budi, tidak semua manusia bisa mendapatkan pulsa. Tentunya ada usaha-usaha untuk mendapatkan pulsa tersebut. Jika warga Paguyuban Sumarah rajin dan tekun dalam mengupayakannya yakni dengan rajin Sujud Sumarah, tentunya pulsa itu akan ada dalam diri manusia, meskipun berat untuk mencapainya. Dengan keberadaan pulsa tersebut manusia yang mendapatkannya akan merasa bahagia, karena dia akan menunjukkan keteladanan bagi dirinya maupun bagi sesamanya. Manusia teladan adalah, manusia yang bisa mengarahkan kepada suasana yang tenang, berjamaahnya (bermusyawarahnya) dan bermanfaat bagi pendengarnya, berguna untuk menuju kepada penyelesaian yang rahayu<sup>44</sup>.

---

<sup>42</sup> Yuyun Yuniasti, *Wawancara*, Sidoarjo, 11 juli 2016

<sup>43</sup> Pedoman Kaderisasi Pengemban Tugas Sumarah, (Jakarta, Dewan Pengurus Pusat Paguyuban Sumarah), 08-109.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 110.

## G. Sikap Warga Sumarah

Setiap kepercayaan tentunya memiliki penganutnya masing-masing begitu pula dengan Paguyuban Sumarah, dimana penganut Paguyuban Sumarah biasa disebut dengan warga Paguyuban Sumarah. Paguyuban Sumarah memiliki warga yang banyak, dari berbagai suku dan agama yang berbeda serta sudah menyebar luas di seluruh Indonesia. Dengan setiap perbedaan yang mereka miliki, mereka tetap bisa hidup damai, rukun tentunya hal tersebut juga diharapkan oleh semua orang.

Disamping kehidupan damai dan guyub yang dimiliki oleh Paguyuban Sumarah, mereka masih memiliki sikap sentimen terhadap orang yang tidak selaras dengan pemikiran atau kepercayaan mereka, yang non sumarah. Karena pada kenyataannya setiap warga Paguyuban Sumarah masih memiliki sikap sentimen. Sikap sentimen yang sedemikian rupa ditunjukkan saat mereka berdiskusi atau hanya mengobrol biasa dengan orang non Sumarah.

Misalnya salah satu pribadi Paguyuban Sumarah yang menganut agama Islam, dan menunjukkan sikap sentimennya kepada orang beragama Islam juga yang non sumarah. Hal tersebut ditunjukkan saat umat muslim mempercayai bahwa Nabi yang terakhir adalah Nabi Muhammad SAW dengan membawa ajaran yang terakhir yaitu agama Islam. Mengetahui kenyataan yang sedemikian rupa, warga Paguyuban Sumarah tidak memungkiri akan kebenaran itu. Disamping membenarkan hal tersebut, mereka juga menganggap umat muslim yang mempercayai hal tersebut adalah termasuk orang yang ketinggalan zaman



dan belum sadar, karena dalam hal ini warga Paguyuban Sumarah percaya bahwa setelah Nabi Muhammad diturunkan sebagai Nabi terakhir pada zaman itu, lalu diteruskan lah dengan ajaran Sumarah yang diberi kepada Pak Sukino yang disini digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dipercaya sebagai *warana* dalam kepercayaan warga Paguyuban Sumarah karena ajaran Paguyuban Sumarah ini dipercaya sebagai kelanjutan dari ajaran Marifat itu tadi. Sehingga warga Paguyuban Sumarah menganggap umat muslim yang tidak mau mempercayai ajaran Sumarah di anggap ketinggalan zaman, karena terlalu menutup diri dan tidak mau terbuka dalam urusan ke-Tuhanan. Dan hal tersebut bahkan dianalogika oleh salah satu warga Paguyuban Sumarah, dengan seseorang yang masih memakai telepon genggam yang hanya bisa dibuat sms dan telepon, hal tersebut terjadi karena orang tersebut terlalu menutup diri dalam bidang teknologi sehingga orang tersebut bisa disebut sebagai orang yang GAPTEK (gagap teknologi)<sup>45</sup>.

Bukan hanya itu saja, jika umat muslim meyakini segala syariat yang dilakukan itu adalah untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berbeda dengan pemikiran warga Paguyuban Sumarah yang menganggap bahwa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id syariat itu bukan segalanya, karena yang terpenting adalah ketika jiwa manusia bisa dekat dan sambung dengan Tuhan Yang Maha Esa, tanpa harus disibukkan dengan segala syariat yang ada. Karena mereka melihat realita yang ada dalam agama islam, dimana umat muslim yang terlalu sibuk dengan syariatnya tapi mereka tidak bisa sambung atau dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya saja didalam setiap kegiatan sehari-hari agama Islam dianjurkan untuk membaca

---

<sup>45</sup> Edi Sutrisno, wawancara, Sidoarjo, 21 juni 2016.

doa-doa agar semuanya mendapatkan rida Allah. Akan tetapi doa-doa tersebut berbahasa arab dan tidak semua umat Muslim memahami arti dari doa-doa tersebut, sehingga mereka hanya sekedar menghafal saja tanpa tahu artinya. Hal tersebut membuat jiwa yang seharusnya sambung kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi tidak bisa untuk sambung atau dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, karena terlalu disibukkan dengan syariat yang ada<sup>46</sup>.

Bahkan ada satu realita lagi yang membuat sikap sentimen warga Paguyuban Sumarah itu keluar. Yakni ketika bulan Ramadan semua umat Muslim dianjurkan untuk melakukan salat terawih. Akan tetapi tidak semua umat muslim melakukan salat terawih dengan niatan untuk bisa lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka merasa hanya untuk memenuhi syariat yang ada. Hal ini dibuktikan ketika sebagian umat Muslim ada yang mengikuti salat terawih memilih tempat yang lebih cepat melaksanakan salat terawihnya dibanding tempat yang lain. Hal yang sedemikian rupa membuat warga Paguyuban Sumarah memandang umat muslim terlalu menyibukkan diri dengan syariat yang ada tanpa tahu apa hakikat beragama yang sebenarnya, meskipun tahu kadang pula bnyak yang tidak menyadari bahwa ibadah yang mereka kerjakan semata-mata hanya untuk memenuhi kewajiban melakukan syariat Islam, dan untuk menjauhi neraka serta mendapatkan surga bukan untuk mendapatkan rida dari Allah SWT<sup>47</sup>.

Tidak hanya berhenti disitu saja, warga Paguyuban Sumarah juga mengatakan bahwa umat Muslim yang percaya bahwa yang mencatat amal baik

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> Mas Tedjo Mintoro, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 juni 2016.

dan buruknya itu adalah malaikat Rokib dan Atid dan malaikat Rokib yang selalu mengawasi kita melalui tangan kanan dan malaikat Atid yang mengawasi kita melalui tangan kiri, itu adalah seperti anak kecil yang terlalu percaya kepada dongeng-dongeng yang ditujukan hanya untuk anak kecil. Karena dalam Paguyuban Sumarah mempercayai bahwa amal baik maupun buruk yang bisa mengendalikan dan mencatat itu semua adalah diri kita sendiri, dan itu semua juga atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa<sup>48</sup>.

Demikianlah sikap warga Paguyuban Sumarah yang tetap memiliki sikap sentimen terhadap orang yang non sumarah, meskipun mereka bisa hidup dengan rukun dan guyub dalam segala perbedaan yang ada. Karena sejatinya sikap sentimen ini muncul bukan karena ajaran Paguyuban Sumarah ataupun organisasinya, melainkan sikap ini muncul dari pribadi warga Paguyuban Sumarah sendiri-sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>48</sup> Suyitno, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 juni 2016

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

### PRAKTEK KEAGAMAAN YANG MEMILIKI SIKAP PLURALISME

#### A. Sujud Sumarah

##### 1. Pengertian Sujud Sumarah

Dalam setiap kepercayaan tentu memiliki praktek keagamaannya masing-masing, begitu juga dengan Paguyuban Sumarah yang memiliki praktek keagamaan dan aktifitasnya. Akan tetapi hanya ada satu praktek keagamaan saja yang menjadi ruh untuk tetap menjaga eksistensi keberlangsungan paguyuban ini karena dalam praktek keagamaan yang satu ini dindikasikan memiliki sikap pluralisme didalamnya. Aktifitas tersebut dikenal dengan Sujud Sumarah kehadiran Tuhan Yang Maha Esa.

Paguyuban Sumarah mengajarkan bahwa manusia dalam melakukan hubungan dengan Tuhannya dapat direalisasikan dengan sujud Sumarah. Banyak pendapat yang mengartikan apa itu Sujud Sumarah, salah satunya yakni pada buku yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada buku ini Sujud Sumarah kehadiran Tuhan Yang Maha Esa diartikan sebagai pelaksanaan Ketuhanan Yang Maha Esa dalam azasnya yang murni, dengan tidak membedakan antara kepercayaan, golongan ataupun agama masing-masing warga Sumarah<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup>Sumarah V: Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970, diterbitkan oleh: Departemen

Sedangkan dalam buku karangan Abd. Mutholib Ilyas dan Abd Ghofur Imam, Sujud Sumarah memiliki arti yaitu sujud untuk percaya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, karena hanya dengan sujud ini Tuhan akan melindungi manusia dalam kehidupannya<sup>2</sup>. Jika dalam buku yang ditulis oleh Djoko Dwiyanto Sujud Sumarah adalah bentuk perilaku peribadatan bagi para warga Paguyuban Sumarah dalam rangka berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa, karena sujud itu pada hakikatnya merupakan aktifitas batin/ rohani/ spiritual/ jiwa seorang manusia untuk memohon dan menghaturkan bakti/ sembah, menghaturkan puja dan puji serta serah diri secara total kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui kehendak Tuhan Yang Maha Esa sendiri<sup>3</sup>. Dari beberapa pengertian Sujud Sumarah yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas pada intinya semuanya sama yakni Sujud Sumarah adalah ritual bagi anggota Paguyuban Sumarah untuk lebih dekat dengan sang Pencipta yakni Tuhan Yang Maha Esa dengan cara pasrah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mencapai Sujud Sumarah secara benar, maka diadakan latihan-latihan sujud yang diadakan disetiap hari selasa malam (malam rabu). Dalam proses sujudan di sini tidak menggunakan sesajen-sesajen, bunga ataupun keris dan makanan yang menjadi sesembahan. Dalam paguyuban ini murni yang dilakukan hanyalah sujud manambah untuk lebih mendekatkan diri

---

Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980, 56.

<sup>2</sup> Abd Mutholib Ilyas, dkk, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Di Indonesi*, (Surabaya: CV. Amin, 1988), 106.

<sup>3</sup> Djoko Dwiyanto, *Bangkitnya Penghayat Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa*, (Yogyakarta: Ampera Utama, 2011), 176.

kepada Tuhan<sup>4</sup>. Adapun cara-cara Sujud Sumarah yakni; berdiam diri dengan tenang dan tenteram. Yang dimaksud di sini adalah tenang dalam fikiran dan panca-inderanya dan tenteram hatinya akan menimbulkan rasa sepi atau *suwung*. Dalam keadaan yang sepi sedemikian rupa itu hanya ada rasa Sujud Sumarah yang hanya berkiblat kepada Tuhan. Dan jika diperlukan untuk bisa mencapai rasa tenang dan tentram tersebut di dalam batin hati berdzikir “Allah, Allah, Allah.....” berkali-kali dengan perlahan-lahan saja atau sesuai dengan agama masing-masing yang dianut warga Paguyuban Sumarah. Duduk sujudnya di dalam sanubari, yang arahnya di dalam dada<sup>5</sup>.

Sebagaimana sebuah acara, maka dalam sujud ini pun juga memiliki susunan tersendiri yang wajib diikuti secara runtut dan benar, yaitu :

- 1) Pembukaan. Dalam acara latihan sujud tersebut dibuka oleh salah seorang dari pengurus Paguyuban Sumarah provinsi Jawa Timur. Kemudian pembawa acara menunjuk salah satu dari peserta sujud untuk memimpin sujud. Pemimpin sujud ditunjuk oleh pembawa acara berdasarkan kesaksian pribadinya. Dan kemudian berlanjut kesujud pembukaan.
- 2) Pembacaan *sesanggeman*. Petugas pembaca *sesanggeman* juga ditunjuk oleh pembawa acara berdasarkan kesaksian pribadinya.
- 3) Penyampaian berita organisasi Paguyuban Sumarah. Penyampaian berita ini biasanya berisi tentang penyampaian kabar dari pimpinan pusat

---

<sup>4</sup>Bapak Syahrir, *Wawancara*, Sidoarjo, 2 Januari 2015.

<sup>5</sup>Sumarah V : Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970, diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980, 56.

paguyuban sumarah, penyampaian undangan, perkembangan Paguyuban Sumarah provinsi Jawa Timur dan segala yang perlu disampaikan kepada para warga paguyuban sumarah provinsi Jawa Timur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 4) Penghayatan bersama (sujud peningkatkan), ini dipimpin oleh petugas yang dipercaya oleh pembawa acara pada sujud pembuka.
- 5) Penutup. Dalam penutupan acara latihan sujud ini, ditutup oleh pembawa acara yang merupakan salah seorang dari pengurus dari Paguyuban Sumarah provinsi Jawa Timur dan kemudian langsung berlanjut ke sujud penutupan yang dipimpin oleh peserta sujud yang telah dipilih dalam sujud pembuka.

Namun, berbeda pula dengan acara Sujud Sumarah yang diadakan ketika dalam acara resmi, seperti RAKERDA (Rapat Kerja Daerah), KONFERDA (Konferensi Daerah), RAKERNAS (Rapat Kerja Nasional) dan sujud yang dilakukan untuk memperingati hari besar Negara (hari kemerdekaan, hari peringatan pancasila, dan sebagainya).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Macam-Macam Sujud Sumarah

Paguyuban Sumarah mengajarkan bahwa manusia dalam melakukan hubungan dengan Tuhannya dapat direalisasikan dengan Sujud Sumarah. Dalam melakukan Sujud Sumarah pada mulanya menggunakan sistem pamong (pengasuhan) tidak menggunakan sistem *peguron* (perguruan) sebagaimana yang dilakukan para Kiai atau Biksu, karena sistem ini mengandung unsur egoistis dan pamrih. Seorang pamong diwajibkan melatih

para anggota paguyuban dalam melakukan Sujud Sumarah sampai sungguh-sungguh benar, maka ia boleh melakukan Sujud Sumarah sendiri tanpa bimbingan pamong, namun demikian semua anggota dianjurkan untuk melakukan sujud bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang pinisepuh<sup>6</sup>.

Sistem pamong disesuaikan dengan perkembangan zaman dan diatur secara berjenjang diantaranya yakni:

1. Jenjang pertama atau martabat tekad, yaitu terdiri dari tingkat pemegang (persiapan), tingkat satu dan dua. Pada jenjang ini para anggota diberi tuntunan mengenai olahraga kerohanian (*keraga*). Pada waktu seseorang melakukan olah raga kesenian, maka ia bisa memohon kepada Tuhan dan mendapat jawaban berupa *karaga* dan bisa meningkat berupa *kesuara* (pembicaraan) dan akhirnya berupa *kerasa* (rasa).
2. Jenjang kedua atau martabat iman, yaitu yang terdiri dari tingkat tiga dan empat. Pada jenjang ini seseorang sudah mulai mengatur Sujud Sumarahnya sendiri dengan meninggalkan olah raga kerohanian yang telah dilalui pada jenjang pertama. Pamong sudah mulai mengurangi kepemimpinannya agar yang dipimpin dapat mengusahakan ketenangan dan ketentrangan sendiri dan pamong juga dapat melakukan Sujud Sumarah sendiri menyongsong tugas kepamongannya yang lain.
3. Jenjang ketiga atau martabat Sumarah yang terdiri dari tingkat lima yang telah memperoleh ilmu sumarah. Pada jenjang ini seseorang sudah

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, 107.



mengenal tekadnya sendiri yang dapat membawa jiwa raga kepada asalnya yaitu Tuhan. Pada jenjang ini nafsu mulai tenang, angan-angan sudah diarahkan kepada iman, rasa sudah tenteram dan nikmat dalam melakukan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sujud Sumarah<sup>7</sup>.

Sistem pamong yang ada dalam ritual Sujud Sumarah, sekarang sudah tidak digunakan lagi. Karena Paguyuban Sumarah adalah suatu organisasi penghayatan yang dinamis, mengalir sesuai dengan zamannya tetapi pakem yang tetap sama. Kalau dulu memang masih menggunakan sistem pamong karena pada saat itu masih dibutuhkan sistem yang seperti itu, tapi karena manusia sekarang sudah semakin maju begitu juga dengan pemikirannya, maka sistem pamong untuk Paguyuban Sumarah khususnya di wilayah Jawa Timur ditiadakan akan tetapi tetap penting diketahui karena untuk pengetahuan bagi para anggota Paguyuban Sumarah. Sistem tersebut ditiadakan karena ditakutkan terjadinya pensakralan atau penkultusan terhadap setiap orang yang bertugas menjadi pamong itu sendiri. Dan jika hal itu terjadi maka esensi dari ajaran Paguyuban Sumarah itu akan hilang, sebab Esensi dari ajaran Paguyuban Sumarah itu untuk pasrah (manembah) kepada Tuhan Yang Maha Esa bukan kepada pamong ataupun yang lainnya. Begitu juga dengan dua macam Sujud Sumarah yakni kanoman dan kasepuhan juga sudah tidak digunakan lagi<sup>8</sup>.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>7</sup> Abd. Mutholib dkk, *Aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia*, (Surabaya, CV. Amin Surabaya), 107-108.

<sup>8</sup> Eddy Sutrisno, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 juni 2016.

Setelah sistem pamong ditiadakan, maka pada zaman ini, Paguyuban Sumarah menggunakan sistem kesadaran didalamnya, yakni:

- a) Kesadaran fisik
- b) Kesadaran perasaan
- c) Kesadaran budi

Dan hal tersebut, tentunya disesuaikan dengan keadaan manusia yang pada zaman ini sudah semakin maju baik dalam segi pemikiran ataupun yang lainnya<sup>9</sup>.

Dalam latihan Sujud Sumarah tentunya memiliki beberapa jalan yang harus dijalani agar para anggota Paguyuban Sumarah bisa dekat (manunggal) dengan Tuhan, tahapan-tahapan tersebut diantaranya yakni:

a. Sujud *Jinem*

Sujud ini disebut juga dengan *sembah raga*. Melalui sujud *jinem* ini anggota paguyuban Sumarah berusaha memisahkan angan-angan dari pemikir, karena angan-angan merupakan alat yang terpenting dalam sujud. Sedangkan pemikir merupakan suatu hal yang bisa mengganggu yang senantiasa menerima pengaruh dari luar tubuh melalui panca indera. Apabila angan-angan sudah dipisahkan dari pemikir, maka angan-angan itu harus diturunkan dari otak ke sanubari di dalam dada dan dipusatkan disitu sehingga dengan demikian angan-angan tidak akan diperalat oleh

---

<sup>9</sup> Ibid.

pemikir lagi. Maka sujud yang seperti ini masih dalam taraf latihan membebaskan angan-angan dari pemikir dan panca indera. Cara untuk memisahkan angan-angan dari pemikir yaitu dengan *eneng* disertai dzikir mengucapkan nama Allah<sup>10</sup>.

#### b. Sujud *Junun*

Sujud ini bisa disebut juga dengan *sembah jiwa raga, sembah rasa*. Dalam sujud ini merupakan usaha bagaimana untuk mempersatukan angan-angan dengan rasa dalam sanubari. Pada sujud tingkat ini angan-angan yang sudah dipisahkan dari pemikir dan di turunkan ke sanubari kemudian didekatkan dengan rasa. Dan karena pemikir sudah tidak berarti lagi di sini maka timbul suasana *eneng-ening-eling*. Apabila sujud ini telah dilakukan beberapa lama ada kemungkinan orang akan menerima sabda Tuhan *dawuh* secara hakiki. Akan tetapi pada taraf ini, jika seseorang tidak berhati-hati maka akan terkena bahaya, yakni penipuan yang berasal dari Iblis. Oleh karena itu setiap orang harus berusaha agar sujud kedua ini dapat terus menerus diulangi setiap hari, kapan saja, dan dimana saja, artinya dalam keadaan yang bagaimanapun juga orang harus selalu senantiasa dalam kesatuan dengan Tuhan. Jika angan-angan telah tetap menjadi satu dengan budi dan rasa di dalam *qolbu* dan tidak akan kembali lagi kepada tempatnya semula. Maka dalam sanubari orang itu akan terdapat sujud yang tetap dan seseorang tersebut akan senantiasa dalam

---

<sup>10</sup> Ridin Sofwan, *Menguak seluk beluk aliran kebatinan*, ( Semarang, CV. Aneka Ilmu, 1999), 228.

kesatuan dengan Tuhan tanpa berhenti setiap hari selama 24 jam, atau bisa disebut juga dengan *dhoim* yakni sholat yang tanpa putus dan selalu tersambung kepada Tuhan Yang Maha Esa<sup>11</sup>. Dan orang yang sudah melakukan hal tersebut maka orang tersebut dalam menerima sabda Allah akan menerimanya dengan tanpa batas, baik tempat maupun keadaan.

### c. Sujud *Suhul*

Sujud ini disebut juga dengan Sujud Sumarah. Sujud ini adalah kelanjutan dari sujud yang kedua, karena pada sujud ini puncaknya orang akan mencari *jumbuhing kawula Gusti*, yang berarti bahwa diantara Tuhan dan jiwa manusia ada kesatuan kehendak. Rasa sujud akan terasa sementara saja, kemudian lenyap sehingga setelah itu tidak terasa apa-apa lagi. Tidak ada rasa sujud atau kesatuan lagi, karena antara hamba dan Tuhan telah menjadi satu. Keadaan *jumbuhing kawula Gusti* ini disebut juga dengan istilah *Gambuh*<sup>12</sup>.

Dengan cara begitu, apabila sujudnya sudah betul maka ada tanda atau ciri tersendiri, yaitu pertama didalam dadanya terasa sejuk seperti terkena air dingin, dan rasanya enak. Rasa yang seperti itu harus diusahakan setiap melakukan latihan-latihan Sujud Sumarah. Rasa tenang, tentram dan nikmat dalam sanubari di setiap latihan Sujud Sumarah harus diusahakan dan dibiasakan. Jika rasa yang seperti yang dijelaskan tersebut

---

<sup>11</sup> Edi Sutrisno, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 juni 2016.

<sup>12</sup> Ridin Sofwan, *Menguak seluk beluk aliran kebatinan*, (Semarang, CV. Aneka Ilmu, 1999), 228-229.

belum ada, maka pertanda Sujud Sumarahnya belum benar. Karena rasa yang seperti itu adalah pengaruh dari purba (kekuasaan) Tuhan (Dzatullah)<sup>13</sup>.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Tujuan dan Manfaat Sujud Sumarah

Tujuan dari Sujud Sumarah sendiri sebenarnya sudah terlihat jelas, karena tujuan dari Sujud Sumarah sendiri sudah ada dalam kata “sumarah” tersebut. Kata Sumarah memiliki arti menyerah atau pasrah secara total. Jadi tujuan dari Sujud Sumarah sendiri adalah menyerah atau memasrahkan seluruh aspek yang ada didiri kita, sehingga diri kita tidak lebih hanya seperti kendaraan atau wahana bagi setiap kehendak Tuhan Yang Maha Esa<sup>14</sup>.

Dengan kata lain Sujud Sumarah juga memiliki tujuan agar setiap anggota Paguyuban Sumarah lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang semata-mata hanya untuk berserah diri pada Tuhan. Serta agar para anggota Paguyuban Sumarah bisa *manut* di dalam tuntunan-Nya, sehingga dapat menjalani kehidupan ini dan tugas sebagai manusia sesuai dengan yang dikehendaki-Nya tanpa mengharapkan imbalan atau pamrih apapun, baik untuk pribadi maupun sesama manusia. Misalnya saja mengharapkan keselamatan, berkah, surga, atau apapun yang menguntungkan diri masing-masing anggota Paguyuban Sumarah. Sehingga benar-benar murni karena

---

<sup>13</sup> Sumarah V: Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970, diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980, 56-57.

<sup>14</sup> Paul Stange, *Kejawen Modern: Hakikat dalam penghayatan Sumarah*, (Yogyakarta: PT LKIS, 2009), 14.

mengabdikan kepada-Nya. Dan jika masih mengharapkan imbalan, berarti cinta dan pengabdian seseorang tersebut kepada Tuhan tidak benar-benar tulus<sup>15</sup>.

Sedangkan manfaat dari Sujud Sumarah sendiri yakni, jika seseorang selalu rutin melakukan Sujud Sumarah maka didirinya akan muncul keyakinan yang kuat pada dirinya atas keberadaan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Dan juga dapat membuat seseorang percaya pada diri sendiri karena orang tersebut yakin bahwa Tuhan akan selalu melindunginya<sup>16</sup>.

Tidak hanya itu saja jika seseorang sudah bisa menjadi manusia sumarah seperti dawah Allah melalui warana bapak Sukino, maka seseorang tersebut dalam hidupnya akan mengalami *kalis saking lara lapa* yang artinya terhindar dari sakit dan nestapa, dan hal tersebut akan dialami seseorang itu tanpa diminta. Disamping bermanfaat untuk diri sendiri Sujud Sumarah juga bermanfaat untuk keluarga, lingkungan, serta negara bahkan untuk perdamaian dunia, *memayu hayuning bawono*, dan tentang kapan serta bagaimana hal itu bisa terjadi semua sudah menjadi urusan Allah yakni Tuhan Yang Maha Esa, dan hal tersebut bukan dari pikiran dan kemauan kita sebagai manusia<sup>17</sup>.

---

<sup>15</sup> Yuyun Yuniastuti, *Wawancara*, Sidoarjo 23 juni 2016.

<sup>16</sup> Abd. Mutholib dkk, *Aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia*, (Surabaya, CV. Amin Surabaya), 108.

<sup>17</sup> Yuyun Yuniastuti, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 juni 2016

## BAB V

### KONSEP PLURALISME PADA PAGUYUBAN SUMARAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pluralisme dalam Keanggotaan Sumarah

Paguyuban Sumarah merupakan sebuah organisasi yang memiliki segala keragaman di dalamnya, hal itu bisa dilihat dari segi keanggotaan dari Paguyuban Sumarah sendiri. Dimana setiap anggota dari Paguyuban Sumarah khususnya di Jawa Timur yang memiliki 4000 lebih anggota ini berasal dari agama yang berbeda-beda, karena dalam ajaran Sumarah yakni *Sesanggeman* tertulis bahwa setiap anggota Paguyuban Sumarah diwajibkan untuk mempercayai adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, dan tidak disyaratkan berasal hanya dari satu agama<sup>1</sup>. Sehingga anggota dari Paguyuban Sumarah tidaklah homogen akan tetapi terdiri dari berbagai macam agama, yakni Islam, Kristen, Hindhu, Buddha, Protestan.

Dengan segala perbedaan itu mereka tetap bisa hidup dengan rukun dan damai, serta dengan perbedaan tersebut tidak membuat anggota Paguyuban Sumarah memiliki hambatan dalam setiap aktifitas peribadatan maupun dalam berorganisasi. Hal tersebut tentunya karena Paguyuban Sumarah memiliki sikap yang lebih dari mengakui dan menghargai suatu keragaman serta perbedaan yang ada, tentunya sikap tersebut adalah sikap pluralisme. Dengan adanya sikap pluralisme maka secara tidak langsung akan terciptanya lingkungan yang damai,

---

<sup>1</sup> Abd. Mutholib Ilyas dan Abd Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Di Indonesia*, (Surabaya: CV. Amin Surabaya), 102.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

rukun, guyub dengan segala perbedaan yang ada. Hal itulah yang dirasakan oleh anggota Paguyuban Sumarah, kerukunan yang tercipta membuat setiap anggota Paguyuban Sumarah tidak ada gap, atau batas antar satu dan yang lainnya. Karena setiap anggota Paguyuban Sumarah ketika sudah masuk dalam Paguyuban Sumarah, maka setiap anggotanya akan mengesampingkan yang namanya perbedaan ras, suku, daerah, agama, ataupun yang lainnya.

Sikap pluralisme yang dimiliki oleh Paguyuban Sumarah tentunya bukan hanya sekedar menghargai dan mengakui keragaman dan perbedaan yang ada akan tetapi bisa aktif dalam perbedaan tersebut. Dan hal ini bisa dilihat dari anggota Paguyuban Sumarah yang memiliki tujuan dan visi misi yang sama dalam mempelajari ilmu ke-Tuhanan yakni agar bisa lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat memperoleh ketenangan batin dan kedamaian jiwa. Serta karena inti dari ajaran Sumarah adalah berserah diri atau pasrah kepada masing-masing Tuhan yang telah dipeluk oleh setiap anggota Paguyuban Sumarah. Jadi semua anggota memiliki tujuan yang sama dan dengan demikian secara tidak langsung mereka sudah aktif dalam memahami keberbedaan dan persamaan di setiap anggota pemeluk agama yang berbeda.

Sikap pluralisme yang dimiliki Paguyuban Sumarah ini sesuai dengan beberapa poin yang ada dalam konsep pluralisme yang digagas oleh Diana L. Eck yakni Pluralisme itu bukan hanya sekedar mengakui dan menghargai keragaman yang ada, akan tetapi bisa aktif dalam setiap perbedaan tersebut. Pluralisme lebih



dari sekedar toleransi dengan usaha aktif untuk bisa memahami orang lain, Pluralisme bukan sekedar relativisme yang sederhana<sup>2</sup>.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Pluralisme dalam Praktek Sujud Sumarah

Paguyuban Sumarah memiliki satu ritual khusus yang dinamakan dengan Sujud Sumarah. Dimana dalam Sujud Sumarah ini setiap anggota Paguyuban Sumarah tidak memiliki persyaratan khusus untuk melakukan sujud ini baik persyaratan lahiriah baik tempat, waktu, pakaian, bebauan, gerakan-gerakan khusus ataupun persyaratan yang lain seperti hafalan mantra-mantra, sehingga bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun<sup>3</sup>.

Simbol pluralisme bisa dilihat dari pengertian Sujud Sumarah itu sendiri yakni; Pelaksanakan Ketuhanan Yang Maha Esa dalam azasnya yang murni, dengan tidak membedakan antara kepercayaan, golongan ataupun agama<sup>4</sup>. Dari pengertian Sujud Sumarah tersebut sudah terlihat jelas bahwa konsep pluralisme ini sudah ada dalam ajaran paguyuban Sumarah. Tidak hanya itu saja setiap anggota Paguyuban Sumarah yang sering berlatih melakukan Sujud Sumarah dengan benar hingga bisa menjadi manusia yang Sumarah, maka dia secara tidak langsung telah memiliki sikap pluralisme. Karena manusia Sumarah sendiri adalah manusia yang memiliki sikap seperti yang sudah ada dalam kesembilan

<sup>2</sup> Diana L. Eck, *Is Our God Listening?, Exclusivism, Inclusivism and Pluralism* (Burlington: Ashgate Publishing Company, 2005),

<sup>3</sup> Djoko Dwiyanto, *Bangkitnya Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, (Yogyakarta, Ampera Utama, 2011), 176.

<sup>4</sup> Sumarah V : *Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970*, diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980, 56.

*sesanggeman*. Dan salah satu *sesanggeman* yang memiliki sikap pluralisme didalamnya adalah *sesanggeman* nomer enam yakni; “Sanggup bertindak jujur, tunduk kepada undang-undang negara serta menghormati sesama manusia, tidak mencela faham orang lain, atas dasar rasa cinta kasih agar semua golongan, para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan para pemeluk Agama bersama-sama menuju tujuan yang satu”<sup>5</sup>.

Bukan hanya itu saja dalam Sujud Sumarah ini semua anggota Paguyuban Sumarah yang berbeda agama berkumpul menjadi satu, tanpa ada perbedaan khusus antara anggota yang beragama satu dan yang lainnya. Sehingga Sujud Sumarah ini benar-benar dijalankan bersama sesuai dengan ajaran paguyuban Sumarah, tetapi tetap sesuai dengan kepercayaan masing-masing agama yang bertujuan untuk mendekati kepada masing-masing Tuhan yang dipercayai oleh setiap agama. Hal tersebut tentunya sesuai dengan poin yang ada dalam konsep pluralisme yang dimiliki oleh Diana L. Eck yakni pluralisme bukan sinkretisme, karena pluralisme bukan untuk melakukan percampuran antara beberapa agama yang kemudian dijadikan satu menjadi kepercayaan baru, dan pluralisme juga bukan untuk menghapus perbedaan kemudian menciptakan kepercayaan baru. Akan tetapi pluralisme untuk menemukan bagaimana cara-cara untuk hidup dengan rukun dan damai dalam banyaknya perbedaan yang ada.

Dengan dasar ajaran yang memiliki sikap pluralisme yang sedemikian rupa, serta anggota yang terdiri dari beberapa agama. Menjadikan praktek Sujud

---

<sup>5</sup> Paul Stange, *Kejawen Modern: Hakikat dalam penghayatan Sumarah*, (Yogyakarta: PT LKIS, 2009), 365-366.

Sumarah ini sebagai waktu yang tepat untuk menambah ikatan persaudaraan antar satu anggota dengan anggota yang lainnya karena pada saat sujud Sumarah tersebut berkumpulnya setiap anggota Paguyuban Sumarah di setiap daerah masing-masing, maupun ketika ada perkumpulan dengan daerah lain untuk RAKERDA (Rapat Kerja Daerah) dimana ketika diadakan RAKERDA pasti dilakukan praktek sujud Sumarah. Dimana sebelum Sujud Sumarah dimulai terjadi beberapa dialog antar satu dan yang lainnya yang berbeda agama, yang dalam dialog tersebut saling menerima dan memberi kritik dan saran untuk menciptakan suatu ikatan yang nyata dan hubungan persaudaraan yang semakin erat dalam keberbedaan yang ada. Dengan demikian pluralisme Paguyuban Sumarah sesuai dengan poin dari konsep pluralisme Diana L. Eck yakni pluralisme berdasarkan dialog.

### **C. Pluralisme dalam Konsep Kesadaran Budi**

Kesadaran Budi adalah suatu konsep kesadaran yang ada dalam Paguyuban Sumarah. Kesadaran budi ini ada disetiap diri manusia, karena itu fitrah yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia. Dalam konsep kesadaran budi, secara spiritualis konsep kesadaran budi tersebut sangat relevan sekali dengan konsep pluralisme menurut Diana L. Eck. Dan bahkan bukan hanya sekedar memiliki relevansi antar keduanya, akan tetapi konsep pluralisme sudah masuk dalam konsep kesadaran budi yang dimiliki oleh Paguyuban Sumarah.

Relevansi dari konsep kesadaran budi dengan konsep pluralisme yang dimiliki oleh Diana L. Eck itu terletak di esensi yang sama, jika Diana L. Eck memahami

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Berdasarkan penjelasan dan analisis yang sudah dipaparkan, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa, Paguyuban Sumarah memiliki sikap pluralisme. Dimana dalam sikap pluralisme tersebut, terlihat di praktek keagamaan mereka yakni Sujud Sumarah. Dimana ketika pelaksanaan Sujud Sumarah semua warga Paguyuban Sumarah yang berbeda agama melakukan peribadatan secara bersama-sama tanpa ada pembedaan khusus untuk salah satu agama.
2. Paguyuban Sumarah memiliki sikap pluralisme yang sesuai dengan pluralisme yang digagas Diana L. Eck. Kesesuaian pluralisme dalam Paguyuban Sumarah itu meliputi dalam tiga hal yakni: *Pertama*, keanggotaan dari Paguyuban Sumarah yang memiliki anggota yang heterogen, yakni terdiri dari berbagai macam agama. Akan tetapi mereka bisa hidup rukun dan guyub dengan sesamanya. Hal tersebut tentunya sudah jelas menunjukkan sikap pluralisme yang sesuai dengan pemahaman pluralisme menurut Diana L. Eck yakni pluralisme bukan hanya sekedar keragaman. *Kedua*, Paguyuban Sumarah memiliki sikap pluralisme terlihat pada simbol praktek keagamaan mereka yakni Sujud Sumarah, Dimana jika warga Paguyuban Sumarah bisa melakukan Sujud Sumarah dengan rutin dan benar maka mereka akan memiliki sifat seperti pada kesembilan *sesanggeman*. Dimana dalam salah

satu isi *sesanggeman* tepatnya *sesanggeman* nomer enam memiliki nilai pluralisme tinggi. Dengan simbol yang ada pada *sesanggeman* tersebut pluralisme dalam Paguyuban Sumarah ini sesuai dengan teori yang dimiliki oleh Diana L. Eck. *Ketiga*, Paguyuban Sumarah memiliki pluralisme dalam konsep kesadaran budinya, karena dalam konsep kesadaran budi ini saat warga Paguyuban Sumarah mendapatkan budi atau nur, maka orang tersebut hanya memiliki tujuan satu, yakni dekat dengan Tuhan YME atau bisa selalu sambung dengan tuntunan-Nya, agar tercipta kehidupan antar makhluk hidup ciptaan-Nya di alam semesta ini yang harmonis, selaras dan seimbang tanpa harus membedakan manusia satu dengan yang lainnya baik atas nama agama ataupun yang lainnya.

Dari ketiga penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dalam segi keanggotaan serta ajaran Paguyuban Sumarah memiliki sikap pluralisme yang tinggi, dan sikap tersebut juga sesuai dengan pluralisme yang diusung oleh Diana L. Eck. Akan tetapi dibalik sikap pluralisme yang dimiliki oleh Paguyuban Sumarah, masih ada sikap sentimen yang dimiliki oleh sebagian pribadi dari warga Paguyuban Sumarah, terhadap orang yang tidak sepaham yang dalam hal ini adalah non sumarah. Meskipun sikap sentimen mereka hanya keluar saat ada obrolan ringan maupun diskusi, akan tetapi hal ini yang membuat sikap pluralisme yang dimiliki oleh Paguyuban Sumarah tidak sesuai dengan konsep yang dimiliki oleh Diana L. Eck karena dalam konsep pluralisme Diana L. Eck sudah benar-benar tidak ada perbedaan ataupun sentimen yang ditimbulkan oleh adanya perbedaan tersebut. Jadi

ketidaksesuaian tersebut hanya terdapat pada sikap sebagian warga Paguyuban Sumarah saja, tidak semuanya.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, dapat dikemukakan beberapa saran yang berdasarkan hasil dari penelitian.

1. Saran ini ditujukan kepada masyarakat, yakni dianjurkan bagi masyarakat untuk lebih memahami kepercayaan-kepercayaan kita khususnya terkait dengan penghayat aliran kepercayaan. Sehingga tidak mudah menimbulkan prasangka negatif (sesat).
2. Saran ini ditujukan kepada kalangan akademisi, dianjurkan lebih memperdalam kajian tentang pluralisme sehingga mampu menumbuhkan kesadaran-kesadaran akan perbedaan yang ada di sekitar mereka, yang pada akhirnya bermuarakan pada persatuan yang kokoh antar umat yang berbeda keyakinan, ras dan sebagainya.
3. Saran ini ditujukan kepada pemerintah, dianjurkan pada pemerintah untuk mengkaji kembali kebijakan-kebijakan yang selama ini kontradiktif dengan kebebasan beragama di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd dkk. *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak*. Bandung: Nuansa, 2005.
- Abimanyu, Petir. *Buku Pintar Aliran Kebatinan dan Ajarannya*. Jogjakarta: Laksana, 2014.
- Ahmad, Khaerurrozikin. *Problem Sosiologis Pluralisme Agama di Indonesia*, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor. Jurnal Kalimah, Vol. 13, No. 1, Maret, 2015.
- Arimurti, *Bulletin Sumarah*, DPD. Paguyuban Sumarah (Jakarta, /t.t/ ) 4.
- Dhillah, Fihif. *Pluralisme agama dalam pandangan Nurcholish Madjid*. Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- DPD paguyuban sumarah provinsi jawa timur, susunan pengurus harian.
- Dwianto, Djoko. *Bangkitnya Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME*. Yogyakarta: Amper<sup>a</sup> Utama. 2011.
- Hornby, A.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Corrent English*. London: Oxford University Press, Cet. XI, 1983.
- Husaini, Adian. *Islam Liberal Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, Juni, 2002.
- Husaini, Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kartapradja, Kamil. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Masagung, 1987.
- Kartapraja, Kamil. *Hasil Kuliah Aliran Kebatinan*. Jogjakarta: CV. Mudah.
- L. Eck, Diana. *Frontiers of Faith: Religious Pluralism and Our Common Future Stendahl Memorial Lecture*. Stockholm, 2012.

- L. Eck, Diana. [http:// pluralisme.org/](http://pluralisme.org/) 2006. *The Pluralism Project*. Rabu, 20 april 2016.
- L. Eck, Diana. *Is Our God Listening?, Exclusivism, Inclusivism and Pluralism*. Burlington: Ashgate Publishing Company, 2005.
- L. Eck., Diana. "Prospect for Pluralism: Voice and Vision in the Study of Religion", *Journal of the American Academy of Religion*, 2006.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- M. Yunus Nasuha. "Pendorong Perdamaian Ataupun Kerusuhan ?", dalam *Toleransi* ,*Jurnal Dialog Lintas Agama*, Vol. 1, NO. 2 Juli, 2000.
- Moh. Zamzani Mubarrak. *Pluralisme Keagamaan (Tinjauan Atas Pemikiran Hasyim Muzadi)*, Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Munawar Rachman, Budhy. *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekulerisme, Liberalisme dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia*. Jakarta: LSAF dan Paramadina, Cet. I, 2010.
- Munir Mul Khan, Abdul. *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Mutholib Ilyas, Abd dkk. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Di Indonesia*. Surabaya: CV. Amin, 1988.
- Parekh, Bhiku. <http://www.uvh.nl/kosmopolisinstitute/pluralism/what-is-pluralism/> "What is Pluralism?".
- Pedoman Kaderisasi Pengemban Tugas Sumarah. Jakarta, Dewan Pengurus Pusat Paguyuban Sumarah, 2010.
- Rahnip. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Dalam Sorotan*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1987.
- Sofwan, Ridin. *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan: Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1999.
- Bogdan, Robert C. dan S. Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. (Boston: Allyn and Bacon, t.t.).



Sarah Crowe, Kathrin Crosswell, *The Case Study Approach*, Medical Research Methodology, 2011.

Sou'yb, Joesoef. *Agama-agama Besar di Dunia*. Jakarta: Al-Husna Zikra. 1996.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Suarno, Imam. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dan Berbagai Aliran Kebatinan Jawa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Sumarah V: *Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970*, diterbitkan oleh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 1980

The New International Webster's Comprehensive Dictionary of The English Language, Chicago: Trident Press International, pluralism, 1996.

Usman, Ali. *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme - Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id